



**PELAKSANAAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK)
BERBASIS BUDAYA SEKOLAH DI SMA MUHAMMADIYAH 2
SEMARANG**

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

oleh

Azis Veliana

2601416011

**JURUSAN BAHASA DAN SAstra JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang” karya Azis Veliana NIM 2601416011 ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 2 Oktober 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 2 Oktober 2020

Panitia

Ketua,



Ahmad Syaifulin, SS., M.Pd
NIP. 198405022008121005

Sekretaris,



Dr. Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum.
NIP. 197909252008122001

Penguji I



Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.
NIP. 195801081987031004

Penguji II



Dra. Sri Prastiti Anggraeni, M.Pd.
NIP. 196205081988032001

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Universitas Negeri Semarang
Sri Rokei Urip, M.Hum
NIP. 196202211989012001

Penguji III



Dra. Esti Sudi Utami Benedicta A., M.Pd.
NIP 196001041988032001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang” telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 24 September 2020

Semarang

Pembimbing



Dra. Esti Sudi Utami Benedicta A., M.Pd.

NIP 196001041988032001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya:

Nama : Azis Veliana

NIM : 2601416011

Pogram studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang



Azis Veliana

2601416011

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Perbaiki kualitas dirimu, maka kebahagiaan akan datang”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tua saya, Bapak Jarmin dan Ibu Satutik yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang, dan kedua adik saya Riska Febriana dan Riski Febriani yang senantiasa memberikan dukungan dan menjadi sumber kekuatan untuk selalu semangat.

PRAKATA

Puji syukur yang begitu besar penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, serta karunianya yang sangat besar. Melalui kuasa-Nya penulis diberi kelancaran, kemudahan, dan kesabaran untuk dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan dari berbagai pihak. Tentunya penulis mengucapkan terimakasih kepada Dra. Esti Sudi Utami Benedicta A., M.Pd. yang dengan sabar telah memberikan saran, arahan, bimbingan, juga motivasi kepada penulis. Tidak lupa pula, penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

- 1) Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
- 2) Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang atas izin penelitian yang telah diberikan.
- 3) Dr. Prembayun Miji Lestari, M.Hum., ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan dosen pembimbing sesuai dengan topik skripsi.
- 4) Bapak Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph. D., dosen penguji I yang memberikan bimbingan dan saran terhadap skripsi ini.
- 5) Ibu Dra. Sri Prastiti Kusuma Anggraeni, M.Pd. dosen penguji II yang memberikan bimbingan dan saran terhadap skripsi ini.
- 6) Para dosen Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah memberi bimbingan selama kuliah.
- 7) Para narasumber, Ibu Sri Rahayu Wiharmini, S.Pd. kepala sekolah, Ibu Fitriana Rakhmatika, S.Si wakil kurikulum , Bapak Wahyu Sandi, S.Pd. guru Bahasa Jawa, satpam, tukang kebun, dan peserta didik SMA Muhammadiyah 2 Semarang.

- 8) Bapak, Ibu, Adik, dan keluarga tercinta yang selalu memberikan doa restu dan dukungan.
- 9) Teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2016 khususnya rombel 1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah kebersamai dalam proses belajar selama di UNNES.
- 10) Sahabatku Septian Dwi Nurcahyani, Nicky Safitri Handayani, Siti Nur alimah, dan Arika Maydiani yang selalu memberikan dukungan dan doa.
- 11) Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan demi terlaksananya penelitian ini.

Akhir kata, penulis memohon maaf atas penulisan skripsi yang masih jauh dari kata sempurna karena kurangnya pengetahuan penulis.

Penulis

ABSTRAK

Veliana, Azis. 2020. *Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dra. Esti Sudi Utami Benedicta A., M.Pd.

Kata Kunci: Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), budaya sekolah,

Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMA Muhammadiyah 2 Semarang masih terfokus pada PPK berbasis kelas. Pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah seperti pembiasaan nilai-nilai utama, *branding sekolah*, peran guru, kegiatan ekstrakurikuler, dan peraturan, norma, dan tradisi sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang berjalan belum optimal. Guru sudah memiliki kesadaran untuk menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik, namun belum dilaksanakan secara nyata di lingkungan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang, (2) mendeskripsikan faktor pendukung pelaksanaan PPK, dan (3) mendeskripsikan faktor penghambat pelaksanaan PPK.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian evaluasi kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah semua warga sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskripsi kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat program *branding sekolah* yang berpedoman pada visi sekolah, (2) pembiasaan nilai karakter religius, nilai karakter nasionalisme, nilai karakter mandiri, nilai karakter gotong royong, dan nilai karakter integritas berjalan belum optimal berdasarkan peserta didik masih melanggar dan belum sepenuhnya melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter, (3) sekolah meningkatkan kualitas guru, meningkatkan sarana dan prasarana sekolah, dan meningkatkan kemampuan skill guru, (4) sekolah memberikan sanksi dan reward kepada peserta didik, (5) sekolah menyediakan kegiatan ekstrakurikuler wajib dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan sesuai kemauan dan kemampuan peserta didik, (6) kendala pelaksanaan PPK yaitu ketidakmampuan dan ketidaksiapan tenaga pendidik dan latar belakang peserta didik yang sangat heterogen, dan (7) faktor pendukung pelaksanaan PPK yaitu ruang kelas yang bersih dan nyaman, tempat parkir, mushola sekolah, kamar mandi, lapangan sekolah, perpustakaan, UKS, ruang latihan band, dan peralatan kebersihan seperti sapu dan tempat sampah.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh saran yaitu mengundang tenaga ahli untuk datang ke sekolah guna melatih tenaga pendidik untuk mengembangkan

kemampuan dalam mendidik karakter dengan lokakarya, pelatihan, dan praktik, dengan latar belakang peserta didik yang heterogen, aturan dan suasana di sekolah dibuat nondiskriminatif, dan guru dapat meminta peserta didik untuk membuat tulisan tentang apa yang dilakukan di rumah berkaitan dengan beberapa nilai karakter.

SARI

Veliana, Azis. 2020. *Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dra. Esti Sudi Utami Benedicta A., M.Pd.

Kata Kunci: Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), budaya sekolah.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) wonten SMA Muhammadiyah 2 Semarang taksih terfokus ing PPK berbasis kelas. PPK berbasis budaya sekolah kados nglampahaken nilai-nilai utami PPK, peran guru, kegiatan ekstrakurikuler, aturan, norma, lan tradisi sekolah wonten SMA Muhammadiyah 2 Semarang tasihi dereng optimal. Guru sampun kagungan ancas supados nglampahaken pendidikan karakter dhateng siswa, nanging dereng kalampahan kanthi prayogi wonten ing sekolah.

Ancasipun panaliten inggih menika, (1) njlentrehaken PPK berbasis budaya sekolah wonten SMA Muhammadiyah 2 Semarang, (2) njlentrehaken faktor pendukung PPK, lan (3) njlentrehaken faktor penghambat PPK berbasis budaya sekolah.

Metode ingkang dipun ginaaken inggih menika metode panaliten evaluasi kualitatif. Sumber dhata panaliten inggih menika sedaya wargi sekolah wonten SMA Muhammadiyah 2 Semarang. Teknik pangumpulan dhata inggih menika wawancara. Teknik analisis dhata panaliten menika ngginaaken deskripsi kualitatif.

Asil panaliten nedahaken (1) sekolah damel program *branding sekolah* ingkang berpedoman kaliyan visi sekolah, (2) sekolah ngulintenaken nilai karakter religius, nilai karakter nasionalisme, nilai karakter mandiri, nilai karakter gotong royong, lan nilai karakter integritas ing siswa nanging penerapanipun dereng optimal kanthi adhedhasar rata-rata siswa tasihi nglanggar aturan sekolah lan dereng optimal nglampahaken nilai-nilai pendidikan karakter, (3) sekolah ningkataken kuwalitas guru, ningkataken sarana lan prasarana sekolah, ningkataken kemampuan skill guru supados program PPK wonten sekolah mlampah kanthi gancar, (4) sekolah maringi sanksi kangge siswa ingkang nglanggar aturan lan maringi reward kangge siswa ingkang prestasi, (5) sekolah ngawontenaken kegiatan ekstrakurikuler wajib lan kegiatan ekstrakurikuler pilihan kangge siswa supados aktif wonten ing sekolah, (6) alangan sekolah nerapaken PPK inggih menika tenaga pendidik dereng mampu lan dereng siaga nanemaken pendidikan karakter lan latar belakang siswa ingkang heterogen sanget, lan (7) faktor ingkang njurung PPK wonten sekolah inggih menika ruang kelas ingkang resik lan nyaman, parkir, masjid, lapangan sekolah, Perpustakaan, UKS, ruang latihan band, lan pirantos kebersihan kados sapu lan papan sampah.

Kanthi dhasar asil panaliten, saran ingkang saged dipunpendhet inggih menika ngaturi tenaga ahli rawuh wonten sekolah kangge nglatih tenaga pendidik

ngembangaken kemampuan mucal lan nerapaken pendidikan karakter ing siswa mawi cara lokakarya, pelatihan, lan praktik. Latar belakang peserta didik ingkang heterogen, aturan lan suwasana wonten sekolah dipundamel nondiskriminatif, guru ugi angsal nyuwun peserta didik kangge ndamel seratan bab menapa mawon ingkang gegayutan kaliyan nilai-nilai pendidikan karakter ingkang dipunlampahaken wonten griya.

DAFTAR ISI

HALAMAN AWAL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Praktis	6
1.4.2 Teoretis	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Kajian Teoretis	19
2.2.1 Karakter	20
2.2.2 Pendidikan Karakter	21
2.2.3 Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)	22
2.2.4 Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah	29
2.3 Kerangka Berfikir	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian.....	35
3.2 Tempat Penelitian	36
3.3 Data dan Sumber Data	36
3.4 Instrumen Penelitian	36
3.5 Teknik Pengumpulan Data	38
3.6 Teknik Analisis Data	38

BAB IV PELAKSANAAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK)

BERBASIS BUDAYA SEKOLAH

4.1 Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya

Sekolah 40

4.1.1 Aspek Branding Sekolah 40

4.1.2 Aspek Pembiasaan Nilai-nilai Utama 42

4.1.3 Peran Guru dalam Pendidikan Karakter 47

4.1.4 Peraturan Norma dan Tradisi Sekolah 50

4.1.5 Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler 53

4.2 Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Pelaksanaan PPK Berbasis Budaya

Sekolah 54

4.2.1 Faktor Penghambat Pelaksanaan PPK 54

4.2.1 Faktor Pendukung Pelaksanaan PPK 56

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan 58

5.2 Saran 61

DAFTAR PUSTAKA 62

LAMPIRAN 64

DAFTAR TABEL

3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	37
--	----

DAFTAR BAGAN

2.1 Kerangka Teoretis Penelitian	35
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian	65
2. Surat Keterangan Selesai Penelitian	66
3. Angket Guru dan Kepala Sekolah	67
4. Angket Peserta Didik	69
5. Instrument Penelitian	71
6. Rekapitulasi Data	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tercantum dalam Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 bahwa PPK merupakan suatu upaya untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan semua pihak baik lembaga sekolah, keluarga, dan masyarakat. PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai utama pendidikan karakter kepada peserta didik, nilai-nilai utama pendidikan karakter yaitu nilai karakter religius, nilai karakter nasionalisme, nilai karakter mandiri, nilai karakter gotong royong, dan nilai karakter integritas.

Nilai karakter religius yaitu peserta didik dalam bertindak, berpikir, dan perkataannya diharapkan selalu berdasar pada ajaran agama. Nilai karakter nasionalisme yaitu sikap dan cara berpikir peserta didik menunjukkan kebersamaan demokrasi, persatuan dan kesatuan, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri maupun kelompok. Nilai karakter mandiri yaitu sikap dan perilaku peserta didik tidak mudah bergantung pada orang lain. Nilai karakter gotong royong yaitu sikap dan tindakan peserta didik untuk selalu mencegah dan melindungi lingkungan, dan yang terakhir yaitu nilai karakter integritas. Nilai karakter

integritas yaitu peserta didik menjadi seseorang yang dapat di percaya baik dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kelima karakter tersebut harus ditanamkan di sekolah agar mengurangi perilaku yang tidak baik pada peserta didik akibat pengaruh globalisasi seperti sekarang ini.

Globalisasi seperti sekarang ini membuat bangsa Indonesia mengalami krisis moral dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk masyarakat pada lingkup dunia pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat masih banyak kasus pelanggaran moral yang dilakukan oleh peserta didik. Kasus pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik misalnya, pergaulan bebas, tawuran, membolos sekolah, balap liar, merokok, mengonsumsi obat-obat terlarang, pelecehan seksual, mencuri, dan kasus pelanggaran lainnya. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa pendidikan karakter di sekolah masih belum optimal. Dengan kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan tersebut, mendorong pemerintah mengambil kebijakan dalam pembangunan karakter bangsa. Meskipun demikian, membangun karakter pada peserta didik membutuhkan waktu yang lama dan dilakukan secara konsisten. Salah satu program pemerintah dalam membangun karakter peserta didik yaitu menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis budaya sekolah.

Budaya sekolah dalam penerapan pendidikan karakter tingkat institusi mengarah pada nilai-nilai yang diajarkan oleh sekolah untuk membentuk perilaku yang baik. Budaya sekolah tersebut meliputi tradisi yang dibuat oleh sekolah sebagai ciri

khas dari sekolah, kebiasaan keseharian dari awal masuk sekolah sampai pulang sekolah, dan simbol-simbol yang ditempel di lingkungan sekolah untuk dipraktikan oleh semua warga sekolah. Melalui penerapan PPK berbasis budaya sekolah, semua warga sekolah diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai positif yang terdapat di dalam lima karakter utama yaitu nilai religius, nilai nasionalis, nilai karakter mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas.

SMA Muhammadiyah 2 Semarang sudah melaksanakan penguatan pendidikan karakter, meskipun demikian nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan kepada peserta didik di lingkungan sekolah masih belum optimal. SMA Muhammadiyah 2 Semarang merupakan sekolah yang hanya memiliki tiga kelas yang terbagi dari kelas satu sampai kelas tiga. Tiga kelas tersebut masing-masing kelas terdapat anak yang memiliki kebutuhan khusus. Sering kali anak yang berkebutuhan khusus mendapat perlakuan yang kurang baik dari teman-temannya. Anak yang normal sering kali membully, meminta uang, dan mengasingkan anak yang berkebutuhan khusus. Dari peristiwa tersebut, sekolah harus menumbuhkan rasa saling menghargai dan menyayangi agar peserta didik yang normal dapat berbaur dan berteman dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus, salah satunya yaitu melalui budaya atau kebiasaan yang positif di sekolah.

Penerapan PPK berbasis budaya sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang masih kurang di perhatikan, guru dan kepala sekolah masih terfokus pada PPK berbasis kelas. Masih terdapat guru yang tidak melakukan pendidikan karakter lewat mata

pelajarannya, guru kurang mengetahui bagaimana cara menjelaskan dan melakukan pendidikan karakter, guru tidak mau direpoti dengan pendidikan karakter, beberapa guru belum sadar bahwa selain mengajar ilmu pengetahuan guru juga membantu peserta didik berkembang dalam karakter mereka, dan sekolah hanya fokus mengadakan pelatihan untuk guru tentang cara mengajar di kelas. Pembahasan tentang perlu atau tidaknya ditambah mata pelajaran baru seperti pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral, pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum, cara membuat rencana program pengajaran (RPP) berkarakter, dan sistem evaluasi yang cocok untuk menilai perkembangan karakter peserta didik di sekolah belum optimal.

Kurangnya penerapan PPK berbasis budaya sekolah dapat dilihat dari pembiasaan awal masuk sekolah sampai pulang sekolah. Peserta didik menggunakan atribut yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah misalnya, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap dan memakai kerudung yang tidak sesuai dengan aturan. Minat baca peserta didik masih rendah misalnya guru membiasakan literasi pada peserta didik dengan membaca buku bacaan sesuai dengan minat peserta didik yang dapat dibaca di kelas maupun di perpustakaan, namun ada beberapa peserta didik tidak membaca buku dengan alasan malas membaca buku. Masih terdapat peserta didik yang datang terlambat dari waktu yang telah ditentukan oleh sekolah karena macet dan bangun tidur kesiangan, tingkat sopan santun masih rendah misalnya sebelum masuk kelas peserta didik tidak memberi salam kepada guru piket yang bertugas di depan kelas, masih terdapat peserta didik yang tidak mengikuti shalat berjamaah karena

berhalangan, banyak peserta didik yang tidak jujur pada saat ulangan atau ujian akhir, masih terdapat peserta didik merokok saat pulang sekolah dengan masih menggunakan seragam sekolah, dan lain lain.

Setiap sekolah memiliki kebiasaan sekolah dan nilai karakter yang ditonjolkan sebagai ciri khas dari sekolah tersebut. Budaya sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang lebih menonjolkan budaya sekolah yang religius. Religius merupakan salah satu dari nilai karakter, merupakan sikap mematuhi dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, hidup rukun dan toleran dengan pemeluk agama yang lain. Dengan budaya religius, seseorang dalam kehidupannya menghayati dan mengamalkan setiap ajaran agama yang dianutnya, menjalankan segala perintah dari Allah dan menjauhi segala laranganNya. Maka dari itu, pendidikan agama merupakan basis dari pendidikan karakter.

Budaya religius merupakan cara berfikir dan bertindak semua warga sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang yang didasarkan atas nilai-nilai karakter religius, seperti nilai semangat saling tolong menolong, semangat persaudaraan, semangat berkorban, dan lain-lain. Sedangkan dalam berperilaku, nilai karakter religius seperti shalat dhuhur dan shalat jumat berjamaah di mushola sekolah, menghafal surat-surat, puasa pada setiap hari Senin dan Kamis dan jenis puasa lainnya, dan shalat tahajud dan shalat sunah lainnya di rumah atau di sekolah yang disyariatkan agama Islam. Meskipun demikian, nilai karakter utama seperti nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas juga sudah ditanamkan meskipun berjalan belum

optimal. Dari latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian penerapan PPK berbasis budaya sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian Pelaksanaan PPK di SMA Muhammadiyah 2 Semarang adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pelaksanaan PPK di SMA Muhammadiyah 2 Semarang?
- 2) Apa sajakah faktor penghambat pelaksanaan PPK di SMA Muhammadiyah 2 Semarang?
- 3) Apa sajakah faktor pendukung pelaksanaan PPK di SMA Muhammadiyah 2 Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, mempunyai tujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang.
- 2) Mengetahui apa saja faktor penghambat pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang.
- 3) Mengetahui apa saja faktor pendukung pelaksanaan PPK berbasis budaya di SMA Muhammadiyah 2 Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

Manfaat tersebut sebagai berikut.

1) Manfaat teoritis

Menambah pengetahuan tentang konsep penguatan pendidikan karakter dan juga untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang penguatan pendidikan karakter di suatu lembaga pendidikan sekolah.

2) Manfaat praktis

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah dan guru. Masukan untuk sekolah yaitu agar sekolah dapat mengambil kebijakan untuk meningkatkan pendidikan karakter yang positif kepada peserta didik. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber pengetahuan bagi tenaga pendidik khususnya guru untuk mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang positif bukan hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas seperti yang terdapat pada lima karakter utama dalam PPK.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Bab dua merupakan bab yang berisi kajian pustaka dan landasan teoritis. Tinjauan pustaka dalam penelitian yang berjudul Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah 2 Semarang memerlukan referensi yang mendukung. Penelitian sebelumnya digunakan untuk bahan perbandingan, pelengkap, dan evaluasi untuk penelitian ini. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini untuk dijadikan sebagai tinjauan pustaka antara lain penelitian yang dilakukan oleh Anwar & Choeroni (2019), Yuliana dkk (2019), Utama dkk (2019), Masyhud & Tasnim (2018), Julia & Supriyadi (2018), Kristiawan dkk (2017), Purwanti (2017), Yetri & Firdaos (2017), Restiyanti dkk (2017), Alfiasari dkk (2016), Hughes & Batten (2016) Lonto (2015), Agung S (2015), Darmayanti & Wibowo (2014), dan Juidani (2010).

Anwar & Choeroni (2019) meneliti pendidikan karakter berbasis budaya sekolah religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. Hasil penelitian menjelaskan pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah religius dikembangkan menjadi pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah islami (BUSI). Pembudayaan dan penerapan nilai-nilai islami dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah agar mencapai visi yang diharapkan oleh sekolah. Selain itu pengembangan

BUSI juga bertujuan untuk membentuk peserta didik memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai islam. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Anwar & Choeroni yaitu objek kajiannya. Penelitian Anwar & Choeroni dan penelitian ini sama-sama meneliti PPK berbasis budaya sekolah di SMA. Hanya saja penelitian Anwar & Choeroni difokuskan pada pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah religius, sedangkan penelitian ini difokuskan pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah yang di dalamnya tidak hanya nilai religius tetapi juga nilai nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Yuliana dkk (2019) meneliti pelaksanaan PPK melalui manajemen kelas. Hasil penelitian menjelaskan pelaksanaan PPK berbasis kelas melalui kegiatan manajemen kelas sudah dilaksanakan dengan baik. Kegiatan yang dilaksanakan yaitu mengontrol kelas, kesepakatan kelas, dan penataan ruang kelas. Kegiatan ini mampu membuat prestasi belajar peserta didik meningkat dari segi kognitif maupun afektif. Kegiatan ini dapat membuat peserta didik menjadi mandiri dan saling menghargai. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Yuliana yaitu dari teknik pengambilan data, namun terdapat perbedaan yaitu pada basis PPK yang dikaji. Penelitian Yuliana dkk lebih difokuskan pada pelaksanaan PPK berbasis kelas pada siswa sekolah dasar, sedangkan penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah pada siswa SMA.

Utama dkk (2019) pengembangan bahan ajar pembelajaran matematika yang berorientasi penguatan pendidikan karakter di SMA. Hasil penelitian menjelaskan

pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui pengembangan bahan ajar sangat baik untuk diterapkan oleh guru. Guru mata pelajaran matematika disarankan untuk menggunakan bahan ajar yang berorientasi penguatan pendidikan karakter. Tidak hanya guru matematika saja, guru mata pelajaran yang lain juga dapat menggunakan bahan ajar yang berorientasi penguatan pendidikan karakter. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Utama dkk yaitu sama-sama meneliti tentang penguatan pendidikan karakter di SMA. Hanya saja penelitian Utama dkk dan penelitian ini memiliki perbedaan pada metode penelitian. Penelitian Utama dkk difokuskan pada pengembangan bahan ajar (R&D) sedangkan pada penelitian ini difokuskan pada proses pelaksanaan PPK di SMA yang menggunakan metode kualitatif.

Masyhud & Tasnim (2018) meneliti PPK melalui manajemen pendidikan di sekolah dasar. Hasil penelitian menjelaskan di era globalisasi sekarang ini pendidikan karakter harus ditangani dengan serius. Tidak hanya sekolah yang harus menerapkan pendidikan karakter, tetapi peran orang tua dan masyarakat juga diharapkan dapat mengontrol pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh sekolah. Orang tua dan masyarakat membantu dalam mengawasi pelaksanaan pendidikan karakter dan memberikan masukan kepada sekolah. Manajemen sekolah dalam pelaksanaan PPK ini sangat diperlukan untuk tahap perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan penilaian.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Masyhud & Tasnim yaitu sama-sama meneliti pelaksanaan PPK di sekolah, hanya saja penelitian Masyhud &

Tasnim lebih difokuskan pada manajemen sekolah dalam pelaksanaan PPK. Penelitian Masyhud & Tasnim cakupannya sangat luas mengenai perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan penilaian dalam pelaksanaan PPK, sedangkan pada penelitiannya ini hanya terfokus pada pelaksanaan dan evaluasi PPK di sekolah berbasis budaya sekolah.

Julia & Supriyadi (2018) meneliti the implementation of character education at senior high school. Hasil penelitian menjelaskan masih banyak guru SMA di Kabupaten Sumedang yang belum memahami konsep pendidikan karakter, namun sebagian guru sudah menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter saat proses belajar mengajar. Selain itu, pendidikan karakter pada proses belajar mengajar juga belum memiliki desain atau model khusus sehingga masih sulit untuk menerapkan pendidikan karakter. Pelaksanaan dan evaluasi pendidikan karakter dilakukan dalam bentuk bimbingan kelompok, adanya penasihat, dan penilaian afektif.

Penelitian Julia & Supriyadi dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu pada subjek penelitian. Penelitian Julia & Supriyadi dengan penelitian ini sama-sama menggunakan subjek penelitian siswa SMA, hanya saja berbeda pada objek penelitiannya. Pada penelitian Julia & Supriyadi objek penelitiannya lebih difokuskan pada implementasi dan evaluasi pendidikan karakter berbasis pembelajaran di kelas, sedangkan pada penelitian ini lebih difokuskan pada pelaksanaan dan evaluasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah.

Kristiawan dkk (2017) meneliti desain pembelajaran berbasis karakter di SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III. Hasil penelitian menjelaskan karakter yang diterapkan

dalam pembelajaran di SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III yaitu karakter religius, berbudi pekerti luhur, berdaya saing nasional, dan berwawasan lingkungan. Karakter tersebut dilakukan dengan cara menerapkan disiplin dalam segala kegiatan, membudayakan sopan santun, mentaati ajaran agama yang dianut, mencegah kekosongan jam pelajaran, menerapkan pelaksanaan evaluasi proses belajar dan hasil belajar, memotivasi peserta didik, pembinaan karya ilmiah, pelaksanaan 9K, dan mengembangkan kepedulian sosial, dan lain-lain.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Kristiawan dkk yaitu subjek kajiannya, penelitian Kristiawan dkk dan penelitian ini subjek kajiannya yaitu siswa SMA, hanya saja pada penelitian Kristiawan terfokus pada desain pembelajaran berbasis karakter yang penerapannya menggunakan kata-kata dan gambar, menuntut peserta didik untuk aktif, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan melaksanakan 9K aspek kecerdasan manusia yang terdapat dalam kurikulum, sedangkan penelitian ini pendidikan karakter difokuskan pada pendidikan karakter berbasis budaya sekolah.

Purwanti (2017) meneliti tentang PPK melalui peduli lingkungan. Hasil penelitian menjelaskan pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan bagian dari delapan belas karakter yang telah ditetapkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan dapat diintegrasikan melalui setiap mata pelajaran, kegiatan belajar mengajar, kegiatan pengembangan diri, dan budaya sekolah.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Purwanti yaitu meneliti tentang pendidikan karakter yang terdapat dalam kurikulum, hanya saja penelitian Purwanti lebih difokuskan pada PPK berbasis peduli lingkungan yang terdapat dalam kurikulum KTSP dan PPK berbasis peduli lingkungan tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pembiasaan dan budaya sekolah. Sedangkan penelitian ini difokuskan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah yang terdapat di dalam kurikulum K13.

Yetri & Firdaos (2017) meneliti pelaksanaan PPK berbasis masyarakat. Hasil penelitian menjelaskan pelaksanaan PPK berbasis masyarakat belum berjalan dengan baik. Pelaksanaan PPK di lembaga sekolah yang bekerja sama dengan masyarakat masih mengalami banyak kendala. Akan tetapi guru sudah mempunyai kemampuan dan ide-ide yang cerdas dalam membuat rancangan program PPK ini, sehingga masyarakat juga sangat antusias dalam mendukung program PPK yang dibuat oleh lembaga sekolah, namun lembaga sekolah belum menemukan desain kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah seperti minat, bakat, kreatifitas sekolah, dan kearifan lokal.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Yetri yaitu sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hanya saja penelitian ini dengan penelitian Yetri & Firdaos memiliki perbedaan pada basis yang dikaji. Penelitian Yetri difokuskan pada pelaksanaan PPK berbasis masyarakat pada siswa sekolah dasar,

sedangkan penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah pada siswa SMA.

Restiyanti dkk (2017) meneliti *social skills's analysis of elementary students in strengthening implementation of character education*. Hasil penelitian menjelaskan keterampilan sosial peserta didik dalam proses pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik melalui penerapan lima tahapan kontinum. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi peran orang tua yang baik, komunikasi sekolah yang baik, ekstrakurikuler, dan infrastruktur, sedangkan faktor penghambat yaitu karakteristik siswa yang berbeda-beda, penggunaan gadget yang tidak diawasi orang tua, dan pengaruh lingkungan.

Penelitian Restiyanti dkk dan penelitian ini memiliki persamaan yaitu pada metode penelitian dan teknik pengumpulan data. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, perbedaan penelitian ini dengan penelitian Restiyanti dkk yaitu pada objek yang dikaji. Penelitian Restiyanti objek kajiannya yaitu keterampilan sosial dalam memperkuat implementasi pendidikan karakter siswa sekolah dasar, sedangkan penelitian ini objek kajiannya yaitu pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah di SMA.

Alfiasari dkk (2016) meneliti *an integration of family and school on strengthening the character of teenager in Indonesia: it's a must*. Hasil penelitian

menjelaskan lingkungan sekolah dan keluarga memiliki peran yang positif dan signifikan yang dapat mempengaruhi karakter remaja. Dalam lingkungan keluarga, faktor pengasuhan dapat mempengaruhi karakter remaja, dan dalam lingkungan sekolah seperti faktor proses belajar, kondisi lingkungan sekolah, tingkat hukuman yang diberikan masih rendah, dan tingkat kekerasan yang rendah di sekolah juga dapat mempengaruhi karakter remaja. Dalam lingkungan sekolah, peserta didik dapat mengikuti kegiatan kurikuler dan non kurikuler yang positif. Sekolah wajib menyediakan beberapa kegiatan kurikuler dan non kurikuler seperti pramuka, klub menulis, klub inggris, klub sains, klub seni lukis, teater, bola voly, bulu tangkis, basket, dll.

Penelitian Alfiasari dkk dan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu dalam memperkuat karakter peserta didik menyediakan kegiatan non kurikuler atau ekstrakurikuler di sekolah, hanya saja dalam penelitian Alfiasari dkk lebih difokuskan pada objek penelitiannya yaitu integrasi lingkungan keluarga dan sekolah dalam memperkuat karakter remaja dan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini objek penelitiannya budaya sekolah dan menggunakan penelitian kualitatif.

Hughes & Batten (2016) meneliti the development of social and moral responsibility in terms of respect for the rights of others. Hasil penelitian menjelaskan pembelajaran yang aktif dan fokus pada keterlibatan dan debat rasional dapat mendukung pengembangan kemampuan peserta didik untuk memahami dan

mempertimbangkan masalah etika dan nilai-nilai positif seperti rasa hormat, kejujuran, dan kepedulian. Pengembangan dapat berjalan efektif jika peserta didik mendapat kesempatan untuk bergabung dengan komunitas belajar yang saling menghargai. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Hughes & Batten yaitu tentang nilai-nilai positif dalam pelaksanaan PPK pada peserta didik, hanya saja pada penelitian Hughes & Batten lebih difokuskan pada nilai-nilai tanggung jawab sosial dan moral, sedangkan pada penelitian ini lebih difokuskan pada lima nilai utama dalam pelaksanaan PPK di sekolah.

Lonto (2015) meneliti pendidikan karakter berbasis nilai sosio-kultural di SMA Minahasa. Hasil penelitian menjelaskan penyimpangan yang dilakukan oleh siswa SMA Minahasa disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti minum-minuman keras, menghirup lem yang memiliki aroma yang keras, memalak, lesbi, dan seks bebas. Sedangkan faktor eksternal yaitu media social, peran orang tua, lingkungan sekitar khususnya teman sebaya, dan kebijakan pemerintah. Selain faktor internal dan eksternal permasalahan yang di hadapi dalam pendidikan karakter yaitu sekolah belum mengintegrasikan nilai-nilai sosio-kultural.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Lonto yaitu mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan karakter. Hanya saja penelitian Lonto dalam pendidikan karakter difokuskan pada nilai-nilai sosio-kultural, sedangkan penelitian ini pendidikan karakter difokuskan pada lima nilai utama pendidikan karakter yaitu nilai religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas.

Agung S (2015) meneliti the role of social studies and history learning in junior high school in strengthening the students character. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus diupayakan melalui pendidikan formal, informal, dan non formal. Pada pendidikan formal yaitu sekolah, pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui pembelajaran ilmu sosial. Dalam pembelajaran ilmu sosial pada dasarnya mengajarkan tentang penanaman sikap yang baik, nilai-nilai, dan moral. Maka dari itu guru ilmu sosial harus mengimplementasikan dalam pembelajaran untuk memperkuat karakter peserta didik.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Agung S yaitu sama-sama memiliki tujuan untuk memperkuat karakter peserta didik, akan tetapi pada penelitian Agung S dan penelitian ini memiliki perbedaan yaitu objek kajiannya. Pada penelitian Agung S objek penelitiannya lebih difokuskan pada implementasi pembelajaran ilmu sosial pada siswa SMP untuk memperkuat karakter peserta didik, sedangkan pada penelitian ini lebih difokuskan pada pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah pada siswa SMA.

Darmayanti & Wibowo (2014) meneliti tentang evaluasi PPK di SD. Hasil penelitian menjelaskan pendidikan karakter SD di Kabupaten Kulon Progo yang diintegrasikan dengan kurikulum sudah berjalan dengan baik. Namun dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah tersebut masih kurang adanya kesiapan pada sarana dan prasarana. Selain itu pendidikan karakter yang diintegrasikan pada mata pelajaran masih kurang, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu

ceramah. Guru masih belum melatih siswa untuk aktif, selain itu penilaian yang dilakukan guru untuk siswa juga belum di dokumentasikan dengan baik.

Kendala utama yang dihadapi oleh sekolah yaitu pihak sekolah masih kurang memberikan pelatihan pendidikan karakter, belum adanya dokumentasi untuk penilaian sikap, dan adanya kesenjangan antara pendidikan karakter di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah sehingga menghambat penerapan pendidikan karakter. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Darmayanti yaitu menggunakan metode yang sama. Penelitian Darmayanti dan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluasi. Hanya saja penelitian Darmayanti cakupannya sangat luas yaitu mengenai evaluasi PPK pada sekolah dasar di Kecamatan Kulon Progo, dibandingkan penelitian ini yang hanya difokuskan pada pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang.

Judiani (2010) meneliti PPK melalui pelaksanaan kurikulum. Hasil penelitian menjelaskan proses pelaksanaan pendidikan karakter melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. Temuan penelitian menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah tidak menjadi mata pelajaran khusus, tidak pula ditambahkan pada SK dan KD, tetapi pendidikan karakter dapat di integrasikan pada mata pelajaran, muatan lokal, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Judiani yaitu menjabarkan PPK dalam proses pelaksanaan, hanya

saja penelitian Judiani pendidikan karakter diintegrasikan dalam kurikulum, sedangkan penelitian ini pendidikan karakter diintegrasikan dalam pelaksanaan budaya sekolah.

Berdasarkan paparan dari beberapa penelitian di atas, maka pada penelitian ini ingin melanjutkan penelitian milik Anwar & Choeroni. Penelitian Anwar & Choeroni membahas tentang pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah yang di dalamnya difokuskan pada nilai religius saja, dengan demikian pada penelitian ini ingin melanjutkan penelitian Anwar & Choeroni tentang pelaksanaan PPK yang tidak hanya fokus pada nilai religius saja, tetapi juga terdapat nilai-nilai utama PPK yang lain, selain itu penelitian ini juga ingin meneliti lebih dalam tentang cara sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik melalui basis budaya sekolah, serta kegiatan pembiasaan positif yang diberikan sekolah kepada peserta didik untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Landasan Teoritis

Pada penelitian ini pasti tidak bisa terlepas dari teori-teori yang mendukung. Landasan teori yang digunakan terkait dengan permasalahan yang telah disebutkan di bab satu antara lain karakter, pendidikan karakter, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dan berbasis budaya sekolah.

2.2.1 Karakter

Karakter merupakan gabungan antara ilmu pengetahuan dan keterampilan. Kepribadian yang tidak didukung dengan ilmu pengetahuan yang kuat akan tumbuh

menjadi kepribadian yang kurang baik, dan keterampilan yang tidak didasari oleh kesadaran diri sendiri juga dapat membuat kepribadian menjadi buruk. Karakter yang baik di tunjukan melalui tindakan dan kepedulian berdasarkan pada nilai-nilai etika dan meliputi aspek kognitif, perilaku, moral, dan emosional (Asmani, 2011, p.27).

Karakter merupakan ciri-ciri yang unik dan baik pada diri seseorang yang di tunjukan melalui sikap, perilaku, dan tindakan untuk merespon sesuatu secara konsisten. Karakter yang baik di dalamnya menerapkan nilai-nilai kebijakan, bermakna, dan kemauan selalu berbuat positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era globalisasi seperti sekarang teknologi semakin canggih dan selalu berkembang ini, diperlukan pendidikan karakter yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai yang positif agar menjadi seseorang yang baik dan bermartabat, namun demikian karakter yang baik tidak diperoleh melalui proses yang cepat, tetapi diperoleh melalui proses yang panjang (Aqib, 2012, p.26).

Cara berpikir dan berperilaku setiap individu berbeda-beda dan mempunyai ciri khas masing-masing. Individu yang mampu memutuskan sesuatu dengan baik dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari apa yang dilakukan dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara adalah ciri individu yang mempunyai karakter yang baik (Damayanti, 2014, p.11).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan, sikap, sifat, akhlak, perilaku, dan budi pekerti dalam diri seseorang. Karakter dalam diri seseorang berbeda dengan orang lain karena setiap orang memiliki

karakter yang khas. Seseorang yang memiliki karakter baik mampu membuat keputusan yang baik dan dapat bersaing di era modernisasi sekarang ini, dan karakter yang tidak didukung dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang baik dapat terjerumus ke dalam hal-hal negatif dan tidak dapat menghadapi persaingan yang ketat. Meskipun demikian memiliki karakter yang baik tidak dapat diperoleh melalui proses yang cepat, tetapi karakter yang baik diperoleh melalui latihan dan pembiasaan yang panjang dan bertahap.

2.2.2 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan rencana yang dibuat dan dilaksanakan secara konsisten, untuk membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan negara, agar dapat bertindak dan bersikap berdasarkan norma, agama, dan adat istiadat (Asmani, 2011, p.35).

Pendidikan karakter merupakan suatu hal positif yang diusahakan secara bersama-sama dengan tujuan untuk membentuk generasi penerus yang memiliki karakter baik dari segi tindakan, perasaan, dan pengetahuan (Damayanti, 2014, p.12). Pendidikan karakter dapat pula diartikan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai karakter kepada semua warga sekolah meliputi kesadaran untuk bertindak dalam melaksanakan nilai-nilai kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, lingkungan, sesama manusia, dan negara (Aqib, 2012, p.36). Pendidikan karakter harus melibatkan semua komponen-komponen pendidikan meliputi isi kurikulum,

mata pelajaran, proses belajar dan penilaian, pengelolaan sekolah, kegiatan ko-kurikuler, sarana prasarana, pembiayaan, cara kerja seluruh warga sekolah dan lingkungan sekolah (Narwanti, 2011, p,14). Hal ini sejalan dengan (Asmani, 2011, p.43) bahwa pendidikan karakter di lembaga sekolah mengarah pada nilai-nilai yang ada di dalam budaya sekolah. Pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui budaya sekolah meliputi nilai-nilai yang dikembangkan oleh lembaga sekolah, tradisi sekolah, kebiasaan sehari-hari dari awal masuk sampai pulang sekolah, dan simbol-simbol yang ditempel pada lingkungan sekolah untuk dipraktikan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya yang disusun dan dilaksanakan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter diri dengan melibatkan semua pihak baik dari lembaga sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk generasi penerus yang memiliki karakter atau kepribadian yang baik sesuai dengan nilai-nilai karakter diri yang dikembangkan pada lembaga sekolah.

2.2.3 Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

a) Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 menjelaskan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik dengan melibatkan

keluarga, masyarakat, negara, dan sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter, nilai-nilai itu meliputi nilai religius, disiplin, bekerja keras, jujur, mandiri, kreatif, rasa ingin tahu, demokratis, cinta tanah air, semangat kebangsaan, komunikatif, menghargai prestasi, gemar membaca, cinta damai, peduli lingkungan, tanggung jawab, dan peduli sosial.

PPK dapat dilaksanakan pada pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan karakter pada pendidikan formal yaitu pada lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK, MAK dan Perguruan Tinggi. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya berlangsung sebentar, tetapi proses pelaksanaan pendidikan karakter bertahap dan akan terus berjalan melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan pembiasaan. Semua warga sekolah pada satuan pendidikan formal harus ikut melaksanakan program-program yang telah disusun. Pendidikan karakter pada pendidikan nonformal yaitu pada lembaga kursus, dan pendidikan karakter pada pendidikan informal yaitu pada keluarga. Sejak kecil seseorang pertama kalinya diajarkan pendidikan karakter dari keluarga, maka dari itu keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan karakter pada anak (Narwanti, 2011, p.21-23).

b) Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter

PPK memiliki beberapa tujuan berdasarkan Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017, di antaranya yaitu 1) membangun dan membekali peserta didik dengan jiwa

Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna mencetak generasi emas Indonesia tahun 2045, 2) mengembangkan program kerja pendidikan nasional yang dilakukan melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia, 3) dalam mengimplementasikan PPK dapat dilakukan dengan menghidupkan dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, masyarakat, keluarga, dan lingkungan.

Selain itu pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan pelaksanaan dan hasil pendidikan yang ada di lingkungan sekolah. Tujuan ini mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak yang baik sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Narwanti, 2011, p.17). Berdasarkan paparan tujuan PPK diharapkan peserta didik menjadi individu yang mempunyai akhlak dan karakter yang baik agar mampu menghadapi perubahan di masa depan dan menjadi generasi emas Indonesia tahun 2045.

c) Nilai-nilai utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memiliki lima nilai utama yang saling berkaitan. Kelima nilai karakter utama yang dimaksud yaitu sebagai berikut.

1. Nilai karakter religius

Nilai religius merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan. Seseorang dalam melaksanakan dan memahami nilai-nilai kehidupan sesuai dengan kepercayaan masing-masing. selain itu dalam kehidupan sehari-hari, perkataan dan tindakan diupayakan berdasar pada nilai-nilai dan ajaran agama.

Contoh dari nilai karakter religius antara lain sikap toleran terhadap agama lain, hidup rukun, cinta damai, tidak adanya kekerasan dalam beragama, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan lain-lain (Rachman dkk, 2014, p.28).

2. Nilai karakter mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain, mengerjakan pekerjaan atau tugas-tugas dengan sendiri tanpa melibatkan orang lain (Asmani, 2011, p.38). Contoh dari nilai karakter mandiri antara lain kerja keras, kreatif, berani, tahan banting, dan lain-lain.

3. Nilai karakter nasionalisme

Nilai karakter nasionalisme merupakan cara bersikap, berbuat, dan berpikir yang menunjukkan kebersamaan, demokrasi, persatuan dan kesatuan, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri maupun kelompok (Rachman dkk, 2014, p.95). Contoh dari nilai karakter nasionalisme antara lain menghargai jasa para pahlawan, menghormati keberagaman budaya, suku, dan agama, menggunakan produk dalam negeri, hafal lagu-lagu kebangsaan, dan lain-lain.

4. Nilai karakter gotong royong

Nilai gotong royong merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah dan melindungi lingkungan dari kerusakan (Asmani, 2011, p.40). Selain itu, nilai karakter gotong royong juga menghargai kerja sama dan saling bahu membahu dalam memberi bantuan dan pertolongan kepada orang yang membutuhkan. Contoh dari nilai karakter gotong royong antara lain kerja sama, menghargai, solidaritas, tolong menolong, dan lain-lain.

5. Nilai karakter integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari individu untuk selalu menjadi seseorang yang dapat di percaya perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Contoh dari nilai karakter integritas antara lain jujur, anti korupsi, keteladanan, tanggung jawab, dan lain-lain. Kelima nilai karakter tersebut saling berkaitan yang berkembang secara dinamis untuk membentuk kepribadian secara utuh.

d) Basis Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif dapat dilakukan melalui tiga desain, yaitu desain berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis komunitas (Asmani, 2011, p.155).

1. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Pendidikan karakter berbasis kelas adalah proses interaksi antara guru dan siswa, guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Guru dan

siswa saling berdialog dan berinteraksi mengenai banyak hal yang berkaitan dengan materi (Muslich, 2011, p.160).

Pembelajaran di dalam kelas di dalamnya memuat tentang pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Pendekatan dalam pembelajaran ini bersifat umum berkaitan dengan hakikat pembelajaran, sedangkan metode pembelajaran yaitu keseluruhan rencana yang berkaitan dengan penyajian materi ajar berdasarkan pendekatan yang ditentukan, dan teknik pembelajaran yaitu berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang diimplementasikan di dalam kelas atau laboratorium, sesuai dengan pendekatan dan metode yang ditentukan. Kegiatan pembelajaran tidak hanya menjadikan anak menguasai materi, tetapi juga mengenalkan nilai-nilai dan menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku sehari-hari baik di luar atau di dalam kelas dan di semua mata pelajaran (Asmani, 2011, p.58).

PPK berbasis kelas selain diintegrasikan dalam proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dan isi bahan dalam mata pelajaran, juga dapat melalui metode dan evaluasi. PPK berbasis kelas dapat dilakukan dengan memperkuat manajemen kelas dan lewat metode mengajar yang dapat disesuaikan dengan karakter yang ingin ditekankan (Suparno, 2015, p.118).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa PPK berbasis kelas merupakan proses penerapan nilai utama PPK yang diintegrasikan melalui proses pembelajaran dengan memanfaatkan materi yang sudah tersedia di dalam kurikulum.

2. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah

Penguatan Pendidikan Karakter berbasis budaya sekolah adalah suatu kegiatan dengan melibatkan pranata sosial sekolah untuk membentuk karakter pada peserta didik dan nilai-nilai utama dalam pendidikan karakter bisa terbentuk dan terbatinkan dalam diri peserta didik (Muslich, 2011, p.160).

Lingkungan sekolah memiliki suasana yang khas, dengan suasana yang khas tersebut dapat mempengaruhi pembentukan karakter pada peserta didik. Suasana sekolah harus memiliki kesesuaian dengan nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Suasana sekolah yang baik dan tertata akan membantu perkembangan karakter siswa, dan suasana yang tidak baik akan menghambat perkembangan karakter siswa. misalnya sekolah ingin menanamkan karakter jujur dan disiplin, maka sekolah harus menerapkan aturan yang sesuai dengan karakter kejujuran dan kedisiplinan (Suparno, 2015, p.70).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa PPK berbasis budaya sekolah merupakan program penerapan nilai-nilai PPK yang difokuskan pada pembiasaan dan kegiatan sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif.

3. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas

PPK berbasis komunitas adalah pembentukan karakter kepada peserta didik yang tidak hanya dilakukan oleh komunitas sekolah, tetapi keluarga, masyarakat umum, dan negara juga memiliki tanggung jawab dalam pembentukan karakter pada

peserta didik. Dari dalam kandungan sampai lahir, berada di lingkungan sekolah, bergaul di lingkungan masyarakat, akan selalu menjadi tempat untuk anak dalam belajar, mencontoh, dan mempraktikkan nilai-nilai yang dilihat dan dipelajarinya (Asmani, 2011, p.155). Keadaan, situasi, dan karakter masyarakat dan lingkungan sekitar dapat mempengaruhi pembentukan karakter pada anak (Suparno, 2015, p.71).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa PPK berbasis komunitas merupakan program PPK melalui kerjasama antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan negara untuk membantu peserta didik agar memiliki pemahaman, pengalaman, dan keterampilan dalam kehidupannya.

Melalui pengertian tiga pendekatan yang saling berkaitan tersebut, pada penelitian ini memilih pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah, dengan tujuan untuk mengetahui secara dalam bagaimana cara sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik melalui basis budaya sekolah, serta melihat pembiasaan positif yang diberikan sekolah kepada peserta didik untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.4 Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah

a) Pengertian PPK Berbasis Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan sebuah tempat berinteraksi untuk semua warga sekolah yang membentuk tradisi untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang mendasari perilaku. Tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipasang di lingkungan sekolah itu mewarnai kualitas belajar, bekerja, interaksi,

lingkungan, suasana, dan kehidupan di sekolah. Setiap sekolah memiliki budaya sekolah yang berbeda-beda, karena budaya sekolah merupakan ciri khas dan citra sekolah yang dipandang luas oleh masyarakat (Asmani, 2011, p.43).

Pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah merupakan sebuah kegiatan yang mendukung program PPK melalui lingkungan sekolah, termasuk keseluruhan desain Kurikulum 2013, suasana, dan pembuatan peraturan dan tata tertib sekolah. Selain itu, pendidikan karakter melalui budaya sekolah juga diberikan lewat kegiatan-kegiatan yang direncanakan sekolah, seperti kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar pelajaran yang berkaitan dengan pelajaran atau materi yang sedang dipelajari, misalnya praktik karawitan yang dilaksanakan di ruang khusus karawitan. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran dan di luar kelas, misalnya pramuka, tari, musik, drama, dan olahraga yang biasanya dilaksanakan di luar mata pelajaran (Suparno, 2015, p.94-96).

b) Pelaksanaan PPK Berbasis Budaya Sekolah

1. Melaksanakan pembiasaan nilai-nilai utama

Dalam penerapan program PPK, sekolah mengembangkan berbagai bentuk pembiasaan yang di dalamnya terdapat nilai religius, mandiri, nasionalis, gotong royong, dan integritas. Bentuk kegiatan pembiasaan antara lain upacara bendera, menyanyikan lagu Indonesia raya, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca buku 15 menit sebelum pelajaran dimulai, kerja bakti, dan lain-lain.

Kegiatan pembiasaan dapat dilaksanakan harian, mingguan, bulanan, tahunan, dan semesteran.

2. Memberikan teladan yang baik di lingkungan pendidikan

Perilaku keteladanan merupakan contoh nyata yang diberikan oleh seluruh warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan untuk ditiru oleh seluruh warga sekolah. Seluruh warga sekolah memberikan teladan yang baik kepada peserta didik dalam menerapkan dan melaksanakan nilai-nilai utama PPK. Misalnya datang ke sekolah tidak terlambat, berperilaku dan berkata dengan sopan.

3. Perencanaan Pengembangan Sekolah

Dalam mengembangkan mutu sekolah, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan untuk merancang dan mengembangkan sekolah yang dipimpinnya. Sekolah harus meng-update sistem manajemen sekolahnya agar dapat bersaing dengan sekolah yang lain. Sekolah memiliki kebiasaan atau budaya sekolah masing-masing. kebiasaan sehari-hari pada setiap lembaga sekolah memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan sekolah lain. Dalam menunjukkan ciri khas dan daya saing sekolah meningkatkan citra atau branding sekolah yang berkualitas.

Rencana dalam pengembangan sekolah di susun secara matang agar sekolah terus menerus meningkatkan kinerjanya. Perencanaan pengembangan mutu sekolah harus di dasarkan atas pemahaman yang mendalam dan berpedoman pada visi dan misi sekolah. sekolah yang dikelola dengan baik dan menunjukkan ciri khas sekolah lewat

program branding sekolah, dapat mengundang peserta didik untuk belajar di sekolah tersebut (Adrianto, 2019, p.52).

4. Membangun dan mematuhi peraturan, norma dan tradisi sekolah

Dalam pendidikan karakter suasana, norma, peraturan, dan tradisi sekolah dibuat sesuai dengan nilai-nilai karakter yang akan ditekankan kepada peserta didik. Aturan sekolah yang tidak sesuai dengan nilai karakter yang ingin diterapkan harus diganti dan dirubah. Misalnya sekolah ingin menekankan nilai saling menghargai sesama dan nilai kejujuran. Nilai kejujuran misalnya sekolah memberikan sanksi kepada peserta didik jika ketahuan mencontek pada saat ujian, dan sekolah memberikan hadiah untuk peserta didik apalagi mendapatkan nilai yang bagus, karena prestasinya tersebut maka peserta didik diberikan hadiah. Pemberian reward kepada peserta didik merupakan suatu alat untuk meningkatkan motivasi agar peserta didik lebih giat berusaha dalam mencapai prestasi, sedangkan pemberian hukuman kepada peserta didik jika dilakukan secara tepat dan bijak dapat menjadi alat motivasi untuk peserta didik. Hukuman diberikan untuk mengarahkan dan mendidik peserta didik untuk ke arah yang lebih baik (Kurniawan, 2018, p.35).

5. Mengembangkan minat, bakat, dan potensi

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar mata pelajaran untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi, bakat, kebutuhan, dan minat melalui kegiatan yang khusus diselenggarakan oleh tenaga kependidikan yang mempunyai wewenang dan berkemampuan di bidangnya (Asmani,

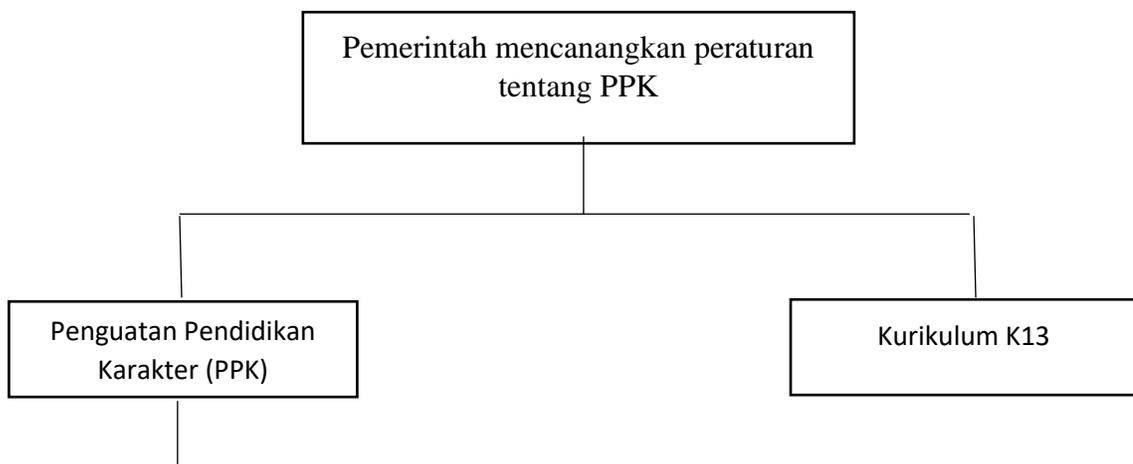
2011, p.63). Nilai-nilai pendidikan karakter dapat disampaikan atau diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah memberikan pendampingan bagi peserta didik yang memiliki bakat, minat, dan potensi khusus.

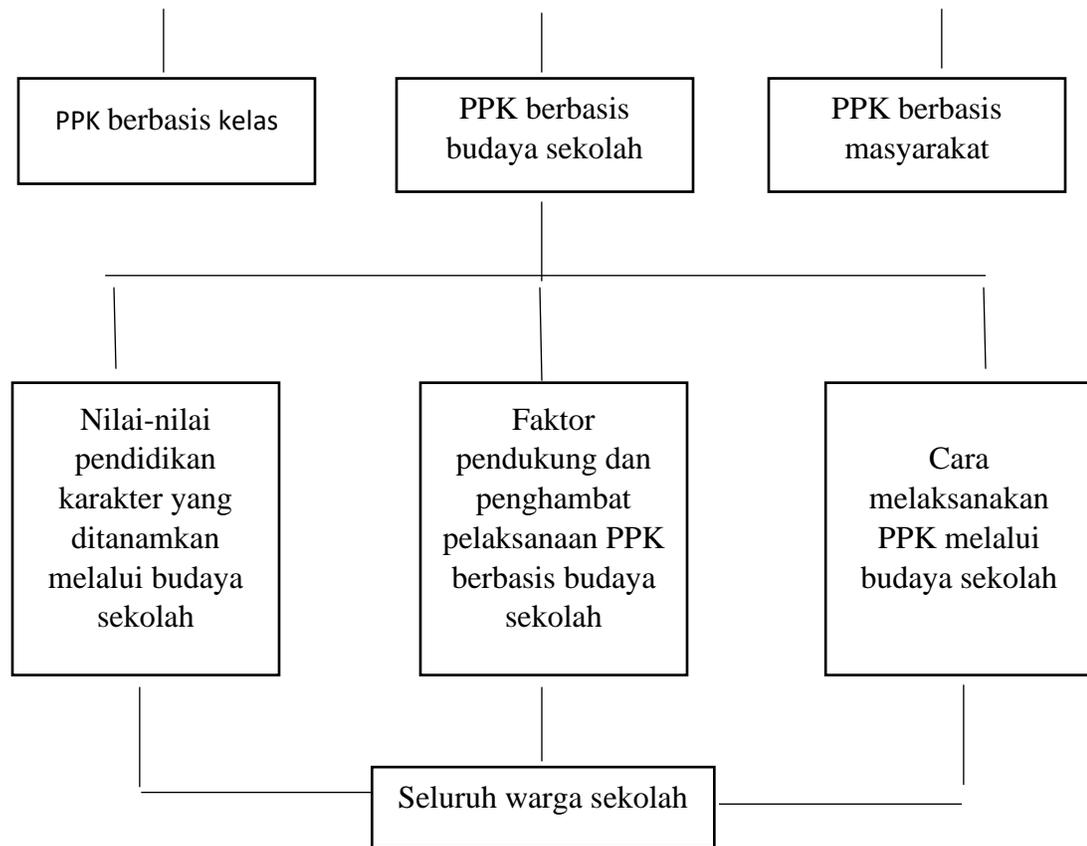
2.3 Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang baik dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi pendidikan karakter juga menerapkan pembiasaan yang positif, sehingga peserta didik mampu memahami dan melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam berkata dan bertindak sehari-hari. Untuk mewujudkan pendidikan karakter yang menekankan pada pembiasaan positif yang akan terus dipraktikkan dan dilaksanakan oleh peserta didik, diperlukan adanya kerjasama antara semua warga sekolah. Semua warga sekolah berperan memberi arahan dan pembimbing bagi peserta didik untuk mengamalkan lima nilai karakter utama pendidikan karakter yaitu nilai religius, nilai nasionalisme, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas.

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah membahas berbagai permasalahan di dunia pendidikan mengenai pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian di sekolah, memberikan teladan yang baik di lingkungan sekolah, melibatkan seluruh ekosistem sekolah, membangun dan mematuhi peraturan, norma, dan tradisi sekolah, serta mengembangkan bakat, minat, dan potensi yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui budaya sekolah untuk menanamkan nilai dan pembiasaan yang positif kepada peserta

didik. Untuk lebih memahami bagaimana dasar pemikiran pada penelitian ini, dapat dilihat pada bagan berikut.





Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian evaluasi kualitatif. Metode penelitian evaluasi kualitatif merupakan metode yang berlandaskan filsafat *postpositivisme*, karena bertujuan untuk meneliti objek yang alamiah atau natural *setting*, peneliti menjadi instrument kunci, pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara, dan data yang disajikan berupa data kualitatif (Sugiyono 2018:210). Metode penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan hasil evaluasi pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang.

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara warga sekolah tanpa adanya rekayasa sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui program pelaksanaan PPK sudah berjalan dengan baik atau belum. Jika pelaksanaan PPK di SMA Muhammadiyah 2 Semarang sudah berjalan dengan baik maka program pelaksanaan PPK dapat dipertahankan, ditingkatkan, dan dapat menjadi contoh untuk sekolah lain, namun jika program pelaksanaan PPK belum berjalan dengan maksimal maka dapat menjadi bahan evaluasi untuk pihak sekolah agar dapat diperbaiki dan ditingkatkan.

3.2 Tempat Penelitian

Penelitian pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah ini akan dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 2 Semarang, sekolah ini terletak di Jl. Rm Hadi Soebeno, Jatisari, Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. SMA Muhammadiyah 2 Semarang sudah berakreditasi B dan memiliki visi berakhlak karimah, berprestasi, dan terampil.

3.3 Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini, data pertama yaitu pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, sehingga nantinya ditemukan nilai-nilai utama pendidikan karakter, perilaku, kebiasaan sehari-hari, simbol-simbol yang dipraktikan, norma, peraturan, dan tradisi sekolah. Sumber data dalam penelitian ini yaitu seluruh warga sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang.

Data kedua pada penelitian ini, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 2 Semarang, sehingga nantinya akan ditemukan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melaksanakan PPK di lingkungan sekolah. Sumber data dalam penelitian ini yaitu semua warga sekolah meliputi kepala sekolah, guru, wakil kurikulum, tukang kebun, dan satpam.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas pedoman wawancara. Pedoman wawancara untuk memperoleh data faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Intrumen Penelitian	Sumber Data	Indikator
Wawancara	Semua warga sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah membuat program <i>branding sekolah</i>. 2. Fasilitas sekolah yang mendukung program pelaksanaan PPK. 3. Simbol-simbol yang digunakan kepala sekolah sebagai penunjang pelaksanaan PPK di sekolah. 4. Sekolah menciptakan suasana yang sesuai dengan nilai-nilai PPK yang diterapkan oleh sekolah. 5. Faktor-faktor pendukung pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah. 6. Faktor-faktor penghambat pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Jenis wawancara yang dilakukan yaitu menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara tersebut untuk memperoleh data faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah. Wawancara ini dilakukan dengan semua warga sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses menyusun, mengamati, mencari dan menemukan data yang diperoleh melalui wawancara. Data penelitian ini dianalisis mengarah pada pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data Miles and Huberman. Analisis data menurut Miles and Huberman terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification* (Sugiyono 2018:295).

Data reduction atau mereduksi data yang berarti memilih dan memfokuskan hal-hal yang penting kemudian di rangkum. Data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap semua warga sekolah tentang pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang, kemudian data tersebut dipilih dan dirangkum untuk memfokuskan data tersebut pada hal-hal yang penting.

Data display atau penyajian data dalam penelitian ini merupakan bentuk deskripsi pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang, deskripsi faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang. Tujuan dari penyajian

data yaitu untuk mendeskripsikan pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang, dan mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang.

Conclusion drawing/verification atau penarikan kesimpulan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan temuan baru dari pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang. Penarikan kesimpulan didasarkan pada hasil wawancara dengan seluruh warga sekolah yang berhubungan dengan pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah.

BAB IV

PELAKSANAAN BUDAYA SEKOLAH DI SMA MUHAMMADIYAH 2 SEMARANG

Bab empat berisi deskripsi hasil penelitian serta pembahasannya. Deskripsi hasil penelitian dan pembahasan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di bab pertama yaitu pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah, faktor pendukung, dan faktor penghambat dalam melaksanakan PPK di SMA Muhammadiyah 2 Semarang.

4.1 Pelaksanaan PPK Berbasis Budaya Sekolah Di SMA Muhammadiyah 2 Semarang

Deskripsi hasil penelitian dan pembahasan pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang, dibagi menjadi lima aspek yaitu, aspek *branding* sekolah, aspek pembiasaan nilai-nilai utama, aspek keteladanan, aspek kegiatan ekstrakurikuler, dan aspek peraturan, norma, dan tradisi sekolah.

4.1.1 Aspek *Branding* Sekolah

Di setiap lembaga sekolah memiliki kebiasaan atau budaya sekolah masing-masing. Kebiasaan sehari-hari pada setiap lembaga sekolah memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan sekolah lain. Dalam menunjukkan ciri khas, keunggulan, dan daya saing yang dimiliki oleh sekolah, maka SMA Muhammadiyah 2

Semarang mendukung terbentuknya *branding sekolah*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Adrianto, 2019, p.52) bahwa tujuan dari budaya sekolah yaitu mendukung terbentuknya *branding sekolah* sebagai keunggulan, keunikan, dan daya saing yang dimiliki oleh sekolah. Semua warga sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang membuat program *branding sekolah* dan melaksanakan program yang telah dibuat tersebut.

Dalam mewujudkan setiap program yang ingin dicapai, SMA Muhammadiyah 2 Semarang berpedoman pada visi dan misi sekolah. Upaya mewujudkan visi membangun generasi yang “Akhlaqul Karimah” yaitu memiliki arti membangun peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik atau memiliki sifat terpuji. Akhlaqul karimah atau sifat terpuji yang dimaksud yaitu sikap yang baik sesuai dengan ajaran agama islam, maka dari itu visi tersebut dijadikan dasar untuk pengembangan penguatan karakter kepada peserta didik, khususnya karakter religius. Mengingat visi sekolah tersebut, maka SMA Muhammadiyah 2 Semarang membuat program *branding sekolah* yaitu “Tahfiz Qur’an” sebagai identitas dan ciri khas sekolah. Tahfiz Qur’an merupakan program sekolah untuk peserta didik dalam belajar menghafal surat-surat dalam al-qur’an, dan program Tahfiz Qur’an tersebut dilaksanakan di ekstrakurikuler unggulan di SMA Muhammadiyah 2 Semarang.

Tahfiz Qur’an yang diprogramkan di SMA Muhammadiyah 2 Semarang sebagai ciri khas di sekolah tersebut merupakan upaya untuk mewujudkan visi membangun generasi yang “Akhlaqul Karimah” yang diharapkan untuk membangun karakter yang lebih baik yang bersumber pada nilai-nilai islam. Peserta didik diajarkan

untuk melaksanakan perintah agama dan belajar menghafal surat-surat dalam al-qur'an, hal ini dilakukan agar nantinya setelah peserta didik lulus sekolah mempunyai bekal untuk melanjutkan menjadi hafiz qur'an.

Kepala sekolah dan guru SMA Muhammadiyah 2 Semarang tidak hanya memfokuskan peserta didik belajar di bidang akademik dan non akademik saja, tetapi juga fokus mengajarkan peserta didik tentang moral, budi pekerti, dan sopan santun. Semua warga sekolah mengajarkan nilai-nilai agama, moral, dan budi pekerti kepada peserta didik agar peserta didik memiliki karakter yang baik dan akan berpengaruh langsung terhadap perilaku dan akhlakunya sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ratna, 2014, p.304-306) bahwa pendidikan moral dan agama kepada anak diperlukan di semua tingkat sekolah, dari TK sampai PT, termasuk di masyarakat. Pendidikan moral dan agama perlu dipadukan karena kedua hal tersebut saling berkaitan, sehingga nantinya kedua hal tersebut membawa perubahan terhadap perilaku diri anak didik.

4.1.2 Aspek Pembiasaan Nilai-Nilai Utama

Sekolah bagaikan tanah yang subur tempat untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai karakter yang baik. Membangun kebiasaan atau budaya sekolah yang baik, maka dapat memudahkan sekolah dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Lingkungan sekolah yang menanamkan kebiasaan yang positif, akan membuat peserta didik yang awalnya memiliki bakat, kepandaian, dan karakter yang

biasa saja, akan tumbuh dan berkembang menjadi peserta didik yang memiliki bakat dan karakter yang baik karena berada di lingkungan budaya sekolah yang baik.

Budaya sekolah dibangun dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh semua warga sekolah, selanjutnya kebiasaan harian tersebut membentuk budaya sekolah yang dianut dan diyakini sebagai suatu nilai yang menjadi tradisi sekolah. Kebiasaan tersebut dijalankan oleh semua warga sekolah secara berulang-ulang dan akan dipertahankan secara terus menerus oleh semua warga sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Asmani, 2011, p.43) bahwa pendidikan karakter di lembaga sekolah mengarah pada nilai-nilai yang ada di dalam budaya sekolah. Pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui budaya sekolah meliputi nilai-nilai yang dikembangkan oleh lembaga sekolah, tradisi sekolah, kebiasaan sehari-hari dari awal masuk sampai pulang sekolah, dan simbol-simbol yang ditempel pada lingkungan sekolah untuk dipraktikan oleh semua warga sekolah.

a) Kebiasaan di Lingkungan Sekolah

Semua warga sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang ketika memasuki wilayah sekolah akan segera menyesuaikan diri dengan budaya sekolahnya. Semua warga sekolah melaksanakan kebiasaan-kebiasaan yang positif yang telah diprogramkan oleh sekolah. Selain itu, semua warga sekolah mengikuti norma, tradisi, dan tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah. Meskipun dalam pelaksanaan kebiasaan sekolah belum optimal. Pada saat memasuki lingkungan sekolah, peserta didik sudah melaksanakan program sekolah 3S yaitu senyum, sapa, salam. Peserta

didik menyapa dan bersalaman kepada guru yang piket di depan kelas. Meskipun demikian, ada beberapa peserta didik yang tidak menerapkan program 3S terhadap guru di lingkungan sekolah.

Guru piket melaksanakan tugasnya dengan melakukan pengecekan atribut yang dipakai oleh peserta didik. Kedisiplinan peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Semarang belum optimal, hal itu dapat dilihat masih terdapat peserta didik yang tidak memakai atribut secara lengkap, tidak memakai seragam dengan rapi, tidak memakai seragam sesuai dengan aturan sekolah, dan datang ke sekolah tidak tepat waktu. Sering kali peserta didik yang datang terlambat ke sekolah dengan alasan bangun tidur kesiangan dan macet di jalan. Peserta didik yang melanggar aturan dari sekolah, diberikan sanksi oleh guru piket sesuai dengan aturan yang tercantum dalam tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah diberikan kepada peserta didik pada saat awal masuk sekolah sebagai peserta didik baru, selain itu tata tertib sekolah juga terdapat di setiap kelas. Selain menaati tata tertib sekolah dan belajar ilmu pengetahuan, peserta didik juga dibiasakan melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter.

b) Nilai Karakter Nasionalisme

Setiap hari senin, semua warga sekolah melaksanakan upacara bendera. Pada saat upacara tersebut semua warga sekolah menyanyikan lagu Indonesia raya dan lagu sang surya, lalu di tutup dengan sedikit pengumuman serta motivasi yang diberikan guru kepada peserta didik dan dilanjutkan pembelajaran di dalam kelas. Sebelum melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, peserta didik melaksanakan kewajibannya

setiap pagi yaitu piket kelas, agar kelas bersih dan nyaman untuk kegiatan belajar mengajar. Kesadaran peserta didik untuk piket membersihkan kelas masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari peserta didik tidak datang lebih awal untuk piket kelas, beberapa peserta didik tidak mau membersihkan kelas khususnya laki-laki, dan peserta didik terkadang lebih memilih mencontek tugas temannya dari pada piket kelas.

c) Nilai Karakter Religius, Mandiri, dan Integritas

Pada saat memulai pembelajaran, para guru pun mulai melakukan kegiatan pembelajaran dengan serangkaian kegiatan islami dan kegiatan literasi, seperti mengucapkan salam, hafalan surat-surat pendek, hafalan juz amma, membaca asmaul husna, berdoa sebelum memulai pembelajaran. Selain itu, setiap pagi peserta didik melakukan kegiatan literasi yang diperintahkan oleh guru. Peserta didik dapat melakukan kegiatan literasi di dalam kelas maupun di perpustakaan yang telah disediakan oleh sekolah. Buku yang dibaca oleh peserta didik bertema bebas sesuai dengan keinginan yang ingin dibaca oleh peserta didik.

Penerapan nilai karakter integritas yang dilaksanakan oleh sekolah belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat pada saat peserta didik melaksanakan ulangan atau ujian akhir sekolah, masih terdapat peserta didik yang mengerjakan ulangan atau ujian akhir dengan tidak jujur dan mencontek temannya. Selain itu, kemandirian dan tanggung jawab peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Semarang sudah cukup baik, peserta didik selalu mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru. Guru selalu memberikan tugas kepada peserta didik jika guru sedang melaksanakan tugasnya di

luar jam sekolah. Hal tersebut dilaksanakan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri meskipun tidak didampingi oleh guru.

Kebiasaan positif lainnya yaitu, setiap hari peserta didik dibiasakan untuk memahami dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupannya melalui kebiasaan-kebiasaan yang positif di lingkungan sekolah. Kebiasaan yang positif tersebut seperti, sholat dhuha secara bergantian, sholat dhuhur berjamaah, tadarus, menjaga kebersihan, kerapian, hidup sehat, disiplin, saling menghargai, dan sholat jumat berjamaah untuk anak laki-laki. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Anwar, 2019, p.92) bahwa pendidikan karakter di sekolah akan berjalan dengan lancar yaitu salah satunya dengan mengembangkan budaya sekolah yang religius. Meskipun demikian, masih terdapat peserta didik yang tidak melaksanakan solat berjamaah dengan alasan menstruasi, sakit, bahkan pergi ke kantin saat waktunya solat berjamaah. Pada setiap hari jumat, terdapat kebiasaan positif yang diterapkan untuk peserta didik khususnya untuk anak perempuan yaitu kegiatan keputrian. Peserta didik berkumpul di ruang kelas untuk membaca surat-surat pendek, menulis surat-surat pendek lalu dikumpulkan, pemberian materi lalu saling berdiskusi tentang materi yang diberikan oleh guru. selain itu guru juga memberikan kegiatan yang berkaitan dengan keahlian seperti, menjahit dan make up artis, sedangkan bagi anak laki-laki melaksanakan sholat jumat secara berjamaah.

d) Nilai Karakter Gotong Royong

Selama ini, SMA Muhammadiyah 2 Semarang telah menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan bersih. Dalam rangka menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan bersih, maka sekolah membuat program hari bersih. Setiap hari jumat semua warga melakukan kegiatan senam sehat, selain melakukan senam sehat secara bersama-sama, semua warga sekolah juga bergotong-royong membersihkan sekolah seminggu sekali. SMA Muhammadiyah 2 Semarang, dalam mengaplikasikan pendidikan karakter di sekolah, semua warga sekolah menciptakan suasana sekolah yang menyenangkan, seperti pada saat kegiatan pembelajaran guru menggunakan metode yang mudah dipahami dan menyenangkan, memberikan ruangan yang bersih dan nyaman, menyediakan fasilitas yang memadai, dan lingkungan yang bersih dan sehat. Hal tersebut dilakukan agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar dan menyenangkan.

4.1.3 Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter

Keteladanan guru sangat penting dalam menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Guru merupakan figur yang menjadi panutan, di percaya, dan diikuti oleh peserta didik saat berada di lingkungan sekolah dan akan dibawa sampai ke lingkungan keluarga. Maka dari itu keteladanan guru sangat berpengaruh terhadap karakter peserta didik.

Dalam meningkatkan karakter peserta didik dan mutu pendidikan, salah satu upaya yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Semarang yaitu dengan meningkatkan kualitas guru melalui berbagai pelatihan seperti workshop,

meningkatkan sarana dan prasarana sekolah, meningkatkan kemampuan skill guru sesuai dengan perkembangan zaman, dan sekolah mengadakan pelatihan guru mengenai cara mengajar yang baik di dalam kelas maupun pembelajaran daring. Dalam pembelajaran di dalam kelas, guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, selain mengajarkan materi pelajaran dan memberikan tugas-tugas kepada peserta didik, seorang guru juga harus bisa menjadi inspirator, motivator, dinamisator, memberikan nasihat-nasihat, dan memberikan contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik baik dalam perkataan dan perbuatan.

Semua warga sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang sudah mempunyai kesadaran untuk selalu memberikan teladan yang baik kepada peserta didik agar dunia pendidikan tidak mengalami krisis keteladanan. Hal itu dapat dilihat dari perilaku dan sikap guru, kepala sekolah, satpam, tukang kebun, dan staff lainnya yang memberikan contoh baik setiap harinya. Contoh baik tersebut misalnya, peserta didik diajarkan nilai kedisiplinan yaitu guru datang lebih awal dibandingkan peserta didik, tukang kebun membersihkan lingkungan lebih awal dibandingkan peserta didik, hal ini untuk mengajarkan dan memberikan contoh kepada peserta didik untuk melakukan kewajibannya yaitu piket kelas agar kelas menjadi rapi dan bersih. Selain itu, peserta didik diajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya, selalu bertegur sapa dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi dengan lingkungan sekitar, mengajarkan akhlak yang baik dengan pembiasaan hafalan doa-doa di pagi hari, mengajak peserta didik untuk beribadah ketika sudah tiba waktunya.

Keteladanan atau sikap kepala sekolah dan guru yang dicontohkan untuk peserta didik belum optimal, misalnya masih terdapat peserta didik datang ke sekolah tidak tepat, waktu peserta didik yang piket kelas tidak datang lebih awal bahkan tidak melaksanakan piket kelas. Selain itu, peserta didik belum sepenuhnya melaksanakan nilai-nilai kejujuran yang diterapkan di sekolah. Hal tersebut dapat dilihat masih terdapat anak yang mencontek saat ulangan dan ujian akhir. Namun peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Semarang sudah melaksanakan ajaran-ajaran islam, saling bertukar sapa dan berjabat tangan jika bertemu guru, membuang sampah pada tempatnya dan jika melihat anak yang tidak membuang sampah pada tempatnya saling menegur dan mengingatkan.

Seorang guru juga harus mampu menjadi inspirasi dan motivator bagi peserta didiknya. Semua warga sekolah memberikan motivasi kepada peserta didik dengan cara memberikan morning briefinh setiap pagi, memberikan dorongan untuk tetap semangat belajar dengan mengisahkan orang-orang yang sudah sukses, memberikan contoh biografi tokoh figure yang baik. Hal itu dilakukan agar peserta didik bersemangat untuk meraih prestasi, mengembangkan potensi yang dimiliki, dan dapat meraih mimpi-mimpinya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Asmani, 2011, p.76-78) bahwa guru tidak hanya menjadi sosok inspirator saja, tetapi juga berperan sebagai motivator untuk peserta didik. Bakat yang dimiliki peserta didik berbeda-beda, dan tugas guru adalah melatih, mengasah, dan mengembangkan potensi tersebut semaksimal mungkin dengan cara memberikan semangat dengan kata-kata, banyak

membaca biografi tokoh figure yang sukses, dan banyak membaca buku-buku motivasi.

Selain itu, di lingkungan sekolah dan di dalam kelas terdapat slogan atau tulisan-tulisan yang memotivasi dan mencerminkan komitmen sekolah untuk memotivasi, menumbuhkan semangat belajar pada diri peserta didik. Slogan atau tulisan-tulisan tersebut misalnya, narkoba membunuhmu, rajin pangkal pandai, berakhlak karimah, berprestasi dan terampil, berprestasi dan berbudi, serta tulisan-tulisan yang lain yang bertema semangat belajar, beribadah, dan kedisiplinan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Asmani, 2011, p.76-78) bahwa di lingkungan sekolah banyak tempat-tempat yang bisa ditempelkan kata-kata mutiara, sekolah harus dapat membuat kata-kata yang mengena di pikiran, hati, dan sikap peserta didik. Kata-kata Mutiara yang ditempelkan di dinding sekolah sebaiknya diganti maksimal sebulan sekali, agar peserta didik mendapat sesuatu yang baru secara terus menerus sehingga tumbuh semangat belajar yang tinggi dan berprestasi.

4.1.4 Peraturan, Norma, dan Tradisi Sekolah

Dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah, semua warga sekolah harus menciptakan suasana yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ingin diterapkan kepada peserta didik. Selain suasana sekolah, semua warga sekolah juga harus membuat peraturan sekolah yang sesuai dengan nilai karakter yang hendak ditekankan kepada peserta didik. Di SMA Muhammadiyah 2 Semarang, semua warga sekolah telah membuat suasana dan peraturan sekolah yang sesuai dengan program dan nilai-

nilai karakter yang ingin diterapkan kepada peserta didik. Semua warga sekolah telah mematuhi dan melaksanakan peraturan yang telah dibuat bersama-sama.

Peraturan sekolah yang telah dibuat dan disepakati bersama yaitu semua warga sekolah wajib mengikuti seluruh program yang telah ditetapkan oleh sekolah, semua warga sekolah tiba di sekolah pukul 06.45 dan pulang setelah KBM selesai. Di SMA Muhammadiyah 2 Semarang juga melaksanakan program 6K yang terdiri dari menjaga kebersihan, keindahan, Kesehatan, keamanan, ketertiban, dan kekeluargaan di lingkungan sekolah. Peserta didik diajarkan untuk selalu melaksanakan nilai-nilai islam, salah satunya peserta didik wajib sholat dhuhur dan sholat jumat secara berjamaah dan melaksanakan sholat sunah. Selain itu, peserta didik juga harus berpenampilan rapi dan tidak memakai seragam dengan ketat.

Dengan peraturan yang ada di sekolah tersebut, masih terdapat peserta didik yang tidak menaati dan melaksanakan aturan tersebut. Kasus kenakalan yang ada di SMA Muhammadiyah 2 Semarang misalnya berkelahi dengan teman karena mengejek anak yang memiliki kebutuhan khusus, membolos, membully, terlambat mengikuti pelajaran, terlambat datang ke sekolah, dan tidur saat jam pelajaran. Untuk mendorong dan mempercepat proses pendidikan karakter di sekolah, maka kepala sekolah maupun guru memberikan sanksi kepada peserta didik yang tidak menaati dan melaksanakan aturan sekolah dan memberikan reward kepada peserta didik yang berprestasi.

Guru dan kepala sekolah memberikan sanksi setiap saat jika ada peserta didik yang melanggar aturan, dan memberikan reward kepada peserta didik setiap akhir

tahun. Sanksi yang diberikan kepada peserta didik yang melanggar aturan misalnya, jalan jongkok karena telat datang ke sekolah dan telat mengikuti pembelajaran, hp disita karena ketahuan mencontek saat ulangan, lari keliling lapangan, membawa tanaman hias ke sekolah, membaca juz ama, memberikan surat peringatan dan memanggil orang tua ke sekolah karena berkelahi, menulis surat-surat al-qur'an, dan membersihkan halaman sekolah. Hal itu dilakukan agar ada efek jera dan tidak melakukan kesalahan yang sama untuk kedepannya.

Selain memberikan sanksi, guru dan kepala sekolah juga memberikan reward kepada peserta didik yang berprestasi, namun tidak semua guru memberikan reward kepada peserta didik yang berprestasi. Reward yang diberikan oleh guru kepada peserta didik misalnya, dengan memberikan hadiah yang menarik kepada peserta didik seperti buku, tas, dan peralatan sekolah yang lain. Hal itu dilakukan untuk mendorong semangat peserta didik untuk berlomba-lomba meraih prestasi di sekolah. Hal itu sejalan dengan pendapat (Asmani, 2011, p.178) bahwa sanksi dan reward sangat penting diberikan kepada peserta didik sebagai proses pembinaan mental. Sanksi dan reward yang diberikan kepada peserta didik harus seimbang dengan program sekolah. Selain itu guru juga harus melakukan pelatihan, memotivasi, mempunyai ide-ide kreatif, progresif, dan solutif, demi membangun karakter anak yang berkualitas di masa depan.

4.1.5 Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Muhammadiyah 2 Semarang dilakukan oleh peserta didik di luar jam pelajaran sekolah. Sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler karena kegiatan ekstrakurikuler dan pendidikan karakter saling berkaitan, dimana setelah peserta didik belajar pengetahuan dalam bidang akademik yang di dalamnya terdapat nilai pendidikan karakter selanjutnya hal itu dipraktikan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Asmani, 2011, p.63) bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar mata pelajaran untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi, bakat, kebutuhan, dan minat melalui kegiatan yang khusus diselenggarakan oleh tenaga kependidikan yang mempunyai wewenang dan berkemampuan di bidangnya.

Dalam mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, sekolah menyesuaikan terhadap kemauan dan kemampuan dari peserta didik, sehingga dengan kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik nantinya diharapkan mampu meraih prestasi. Dalam mengembangkan bakat dan minat peserta didik, di SMA Muhammadiyah 2 Semarang terdapat kegiatan ekstrakurikuler wajib dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler wajib yang diadakan sekolah yaitu hizbul wathan atau kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan setiap hari jum'at, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang diadakan sekolah yaitu band, seni tari, futsal, IPM, paduan suara, ECC (English Club Conversation), paskibra, tapak suci, volly, dan bela diri.

Kegiatan ekstrakurikuler wajib dan pilihan yang diadakan oleh sekolah dilakukan secara rutin agar nantinya dapat mengikuti suatu perlombaan. Beberapa

prestasi yang mampu diraih oleh peserta didik lewat kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yaitu pertandingan futsal, fashion show, lomba tari, dan lomba geguritan. Selain itu, nilai-nilai yang diajarkan di kegiatan ekstrakurikuler yaitu tentang nilai-nilai kedisiplinan, kerja sama, kreativitas, kemandirian, kekompakan, keterampilan, tanggung jawab, kebersamaan, solidaritas, dan toleransi.

4.2 Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Pelaksanaan PPK Berbasis Budaya Sekolah Di SMA Muhammadiyah 2 Semarang

Dalam menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik yang diintegrasikan melalui kebiasaan atau budaya sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang, terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung sebagai berikut.

4.2.1 Faktor Penghambat Pelaksanaan PPK

Faktor penghambat dalam melaksanakan PPK berbasis budaya sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang disebabkan oleh dua hal yaitu, faktor tenaga pendidik dan faktor latar belakang peserta didik yang sangat heterogen.

a) Faktor Tenaga pendidik

Tenaga pendidik sangat berpengaruh terhadap penerapan penguatan pendidikan karakter. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Suparno, 2015, p.130) bahwa ketidakmampuan dan ketidaksiapan guru dalam mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik dapat menjadi kendala dalam

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). SMA Muhammadiyah 2 Semarang merupakan sekolah yang berstatus yayasan, hal itu membuat para guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut tidak menetap. Selain mengajar di SMA Muhammadiyah 2 Semarang, ada beberapa guru yang mengajar di sekolah lain yang berstatus sekolah negeri. Dengan status tidak menetap tersebut, membuat guru tidak maksimal dalam menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik.

Selain mengajarkan isi pengetahuan dari mata pelajaran, masih terdapat guru yang melupakan tugasnya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan karakter. Banyak guru yang dapat mengajarkan ilmu pengetahuan dengan baik, tetapi dalam menjelaskan dan melakukan pendidikan karakter seperti memberi motivasi dan bercerita tentang tokoh-tokoh sukses yang dapat memotivasi peserta didik masih kesulitan.

Sekolah sering kali mendatangkan tenaga ahli untuk melatih tenaga pendidik, namun dengan status guru mengajar yang tidak menetap tersebut, ada beberapa guru yang tidak dapat mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah. Guru lebih sering belajar secara individu dari pada berlatih bersama-sama dalam menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik. hal itu yang membuat penerapan pendidikan karakter kepada peserta masih belum maksimal.

b) Faktor latar belakang peserta didik

Faktor kedua yang menghambat pelaksanaan PPK di SMA Muhammadiyah 2 Semarang yaitu latar belakang peserta didik yang sangat heterogen. Di SMA Muhammadiyah 2 Semarang terdiri dari 57 peserta didik, yang dibagi menjadi tiga kelas, dan setiap kelas terdapat anak yang memiliki kebutuhan khusus. Guru masih kesulitan dalam mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus maupun anak yang normal. Selain itu, latar belakang keluarga dan lingkungan masyarakat yang berbeda-beda membuat guru kesulitan dalam memantau peserta didik saat berada diluar lingkungan sekolah. Hal tersebut yang membuat penerapan pendidikan karakter kepada peserta didik belum maksimal.

4.2.2 Faktor Pendukung Pelaksanaan PPK

Penerapan pendidikan karakter kepada peserta didik merupakan salah satu program yang difokuskan di SMA Muhammadiyah 2 Semarang. Dalam mendukung pelaksanaan kebiasaan-kebiasaan yang positif setiap hari di lingkungan sekolah, semua warga sekolah telah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk peserta didik dalam proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang terdapat di lingkungan sekolah sudah cukup lengkap. Sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah yaitu, ruang kelas yang nyaman untuk kegiatan pembelajaran, tempat parkir, mushola sekolah, kamar mandi, lapangan sekolah, perpustakaan, UKS, ruang untuk Latihan band, dan peralatan kebersihan seperti sapu dan tempat sampah. Sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk peserta didik agar program pelaksanaan

pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 2 Semarang berjalan dengan lancar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Suparno, 2015, p.136) bahwa program pendidikan karakter dapat berjalan dengan lancar yaitu salah satunya dengan menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan oleh semua warga sekolah.

BAB V

PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti dapat merumuskan simpulan sebagai berikut.

- 1) Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui budaya sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang.
 - a. Dalam menunjukkan ciri khas, keunggulan, dan daya saing sekolah, SMA Muhammadiyah 2 Semarang membuat program *branding sekolah* yaitu “Tahfiz Qur’an” yang berarti belajar menghafal surat-surat dalam al-qur’an. Program *branding sekolah* tersebut dibuat dengan berpedoman pada visi sekolah yaitu “Akhlaqul Karimah” yang berarti membangun peserta didik agar memiliki sifat terpuji yang bersumber pada ajaran agama islam.
 - b. Semua warga sekolah melaksanakan kebiasaan-kebiasaan positif yang telah diprogramkan oleh sekolah. Di lingkungan sekolah peserta didik diajarkan ilmu pengetahuan, pembiasaan literasi, dan melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter. Melalui kebiasaan sekolah, peserta didik diajarkan untuk senantiasa menjalankan ajaran islam dalam kehidupannya seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, sholat jumat berjamaah, tadarus al-qur’an, menghafalkan surat-surat al-qur’an, budaya bersih dan sehat,

gotong royong, jujur, disiplin, saling menghormati, dan memiliki sifat terpuji. Dengan penerapan budaya sekolah yang bersumber pada ajaran agama, SMA Muhammadiyah 2 Semarang mampu menjadikan semua warganya, khususnya peserta didik memiliki karakter yang baik.

- c. Upaya sekolah untuk meningkatkan karakter peserta didik yaitu dengan meningkatkan kualitas guru melalui berbagai macam pelatihan. Selain mengajarkan materi pelajaran, guru harus bisa menjadi inspirator, motivator, dinamisator, dan menceritakan tokoh-tokoh sukses yang dapat menumbuhkan semangat peserta didik. Di lingkungan sekolah, guru merupakan sosok yang menjadi panutan bagi peserta didik, oleh sebab itu, guru harus memberikan contoh keteladanan yang baik dalam perkataan dan perbuatan.
- d. Sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler wajib yang diadakan sekolah yaitu kegiatan kepramukaan, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang diadakan sekolah yaitu hizbul wathan, seni music, seni tari, futsal, IPM, paduan suara, ECC (English Club Conversation), paskibra, menjahit, volley, dan bela diri.
- e. Semua warga sekolah melaksanakan peraturan, norma, dan tradisi yang ada di SMA Muhammadiyah 2 Semarang. Sekolah memberikan sanksi kepada peserta didik yang melanggar peraturan dan memberikan reward kepada peserta didik yang berprestasi.

- 2) Faktor pendukung dalam melaksanakan PPK berbasis budaya sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang. Dalam mendukung program-program penerapan PPK, sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk peserta didik. Sarana dan prasarana yang disediakan sekolah yaitu kelas, perpustakaan, UKS, parkir, lapangan sekolah, ruang Latihan band, kamar mandi, dan mushola sekolah.
- 3) Faktor penghambat dalam melaksanakan PPK berbasis budaya sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang
 - a. Penerapan pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 2 Semarang kurang maksimal, banyak guru yang dapat mengajarkan ilmu pengetahuan dengan baik, tetapi dalam mendidik karakter dan memotivasi peserta didik masih kurang. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mendidik karakter peserta didik, sekolah mengadakan pelatihan, namun dengan status mengajar yang tidak menetap membuat guru sering kali tidak mengikuti pelatihan yang diadakan oleh sekolah.
 - b. Dengan latar belakang peserta didik yang sangat heterogen membuat pelaksanaan PPK di SMA Muhammadiyah 2 Semarang kurang maksimal. Guru masih kesulitan dalam mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus maupun anak yang normal. Selain itu, latar belakang keluarga dan lingkungan masyarakat yang berbeda-beda membuat guru kesulitan dalam memantau peserta didik saat berada diluar lingkungan sekolah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka peneliti menyarankan sebagai berikut.

- 1) Mengundang tenaga ahli untuk datang ke sekolah guna melatih tenaga pendidik untuk mengembangkan kemampuan dalam mendidik karakter dengan lokakarya, pelatihan, dan praktik. Guru tidak hanya berlatih mengembangkan kemampuannya dalam mengajar materi pembelajaran, tetapi guru juga harus bisa mengajarkan pendidikan karakter kepada peserta didik dengan cara yang menarik. Hal tersebut dilakukan untuk menumbuhkan semangat peserta didik agar memiliki karakter yang baik.
- 2) Dengan latar belakang peserta didik yang heterogen, aturan dan suasana di sekolah dibuat nondiskriminatif, sehingga dalam proses belajar mengajar peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus maupun yang normal tidak merasa dibeda-bedakan, sehingga dapat belajar dengan tenang dan menyenangkan. Selain itu, untuk memantau peserta didik saat berada di luar lingkungan sekolah, guru dapat meminta peserta didik untuk membuat tulisan tentang apa yang dilakukan di rumah berkaitan dengan beberapa nilai karakter. Hal tersebut dilakukan agar guru mengetahui apa saja yang dilakukan peserta didik saat berada di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung S., L. (2016). the Role of Social Studies and History Learning in Junior High School in Strengthening the Students Character. *Paramita: Historical Studies Journal*, 25(2), 238. <https://doi.org/10.15294/paramita.v25i2.5134>
- Adrianto, Sopan. (2019). *Peneroka Kepemimpinan Sekolah*. Elex Media Komputindo.
- Alfiasari, A., Hastuti, D., & Sarwoprasodjo, S. (2016). An Integration of Family and School on Strengthening the Character of Teenager in Indonesia: It's a Must. *Journal of Child Development Studies*, 1(01), 13. <https://doi.org/10.29244/jcdis.1.01.13-26>
- Anwar, Khoirul, & Choeroni. (2019). Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2), 90–101.
- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Darmayanti, S. E., & Wibowo, U. B. (2014). Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 223. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2721>
- Damayanti, D. (2014). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska.
- Hasan, Y., & Firdaos, R. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 267. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2131>
- Hughes, K. J., & Batten, L. (2016). the Development of Social and Moral Responsibility in Terms of Respect for the Rights of Others. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 147. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v4i2.93>
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 280. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.519>
- Julia, & Supriyadi, T. (2018). The Implementation of Character Education at Senior High School. *SHS Web of Conferences*, 42, 00085. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200085>
- Kristiawan, M., & Ahmad, S. (2017). IQRA' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan) DESAIN PEMBELAJARAN SMA PLUS NEGERI 2 BANYUASIN III BERBASIS

- KARAKTER DI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN. *Iqra' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, 2(2), 403–432. <https://doi.org/10.25217/ji.v2i2.178>*
- Kurniawan, Wisnu Aditya. (2018). *Budaya Tertib Siswa di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*. Sukabumi: CV Jejak.
- Lonto, A. L. (2015). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Sosio-Kultural pada Siswa SMA di Minahasa. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan, 31(2), 319. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v3i2.1416>*
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan, 1(3), 302–312. <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p302>*
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia (Grup Relasi Inti Media).
- Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik, 1(2), 14–20. <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>*
- Rachman, M. Munandar, A Tijan. (2014). *Padepokan Karakter Lokus Pembangun Karakter*. Semarang: Unnes Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni, Dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Restiyanti, D., Sutarto, J., & Suminar, T. (2017). Social Skills's Analysis of Elementary Students in Strengthening Implementation of Character Education. *Journal of Primary Education, 6(3), 242–247.*
- Suparno, P. (2015). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta.
- Utama, R., Anriyani, N., & Hendrayana, A. (2019). Pengembangan bahan ajar berorientasi penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika SMA pada materi peluang. *4(1), 9–14.*
- Yuliana, D. R. R., Hawanti, S., & Wijayanti, O. (2019). Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Berbasis Kelas Melalui Manajemen Kelas Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tematik, 9(2), 109–114.*

LAMPIRAN

Lampiran 1

SURAT PENELITIAN

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG FAKULTAS BAHASA DAN SENI Gedung B, Kampus Sekeloa, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010 Laman: http://fbs.unnes.ac.id , surel: fbs@mail.unnes.ac.id
---	---

Nomor	: B/5063/UN37.1.2/LT/2020	30 Juni 2020
Hal	: Izin Penelitian	

Yth. Kepala SMA Muhammadiyah 2 Semarang
 Jl. Raya RM, Hadi Soebeno Soso Wardoyo Mijen Semarang

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Azis Veliana
NIM	: 2601416011
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, S1
Semester	: Genap
Tahun akademik	: 2019/2020
Judul	: Pelaksanaan PPK Berbasis Budaya Sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 1 Juli s.d 15 Juli 2020.

Atas perhatian dan kerjasamanya Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Dr. H. Dekan FBS
 Wakil Dekan Bid. Akademik,
 Dr. Hendi Pratama, S. Pd., M. A.
 NIP. 198505282010121006

Tembusan:
 Dekan FBS;
 Universitas Negeri Semarang


 Nomor Agenda Surat : 327 125 349-4

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-06-30 14:20)

Lampiran 2

SURAT SELESAI PENELITIAN



MAJLIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH MIJEN SEMARANG
SMA MUHAMMADIYAH 2 SEMARANG
 Jl. RM Hadi Soebeno Sosrowardoyo Mijen Telp (024) 7662827 KP.50218
 Email : smamuh2smg@Yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 067/IV.4/AU/Ket/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : **SRI RAHAYU WIHARMINI, S.Pd**
 NBM : 1 040 789
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Nama Sekolah : SMA Muhammadiyah 2 Semarang
 Alamat Sekolah : Jl.RM. Hadi Soebeno Sosrowardoyo, Mijen Semarang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : **AZIS VELIANA**
 NIM : 2601416011
 Fak/Jurusan : Bahasa dan Seni / Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

telah menyelesaikan penelitian di SMA Muhammadiyah 2 Semarang dengan judul :
" Pelaksanaan PPK berbasis budaya Sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang , mulai tanggal 1 Juli 2020 s.d 15 Juli 2020 ".

Demikian, surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, kemudian untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Semarang, 21 September 2020
Kepala Sekolah,


Sri Rahayu Wiharmini, S.Pd
 NBM : 1 040 789

Lampiran 3

ANGKET UNTUK GURU DAN KEPALA SEKOLAH
PELAKSANAAN PPK BERBASIS BUDAYA SEKOLAH DI SMA
MUHAMMADIYAH 2 SEMARANG

Identitas Responden

Nama :

NIP :

Jabatan :

Petunjuk pengisian:

1. Mohon Bapak/Ibu menuliskan identitas pada bagian yang telah disediakan.
2. Setelah mengisi identitas, Bapak/Ibu menjawab pertanyaan di kolom yang telah disediakan dan jawablah pertanyaan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.
3. Daftar pertanyaan.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana upaya sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah?	
2	Apa sajakah kenakalan remaja yang pernah terjadi di sekolah?	
3	Bagaimanakah cara sekolah dalam menangani kasus kenakalan tersebut?	

4	Apakah setiap hari Bapak dan Ibu sudah memberikan contoh sikap yang baik kepada peserta didik? Apa sajakah yang diajarkan?	
5	Ketika guru ada tugas di luar jam mengajar, bagaimana cara guru menjalankan tugasnya di sekolah?	
6	Bagaimanakah cara guru dan kepala sekolah memberikan motivasi kepada peserta didik?	
7	Apa sajakah prestasi akademik maupun non akademik yang diraih oleh peserta didik?	
8	Kapan peserta didik memperoleh tata tertib di sekolah?	
9	Bagaimana bentuk konsekwensi yang guru maupun kepala sekolah berikan kepada peserta didik jika tidak menaati tata tertib sekolah?	
10	Sarana dan prasarana apa sajakah yang disediakan sekolah dalam rangka mendukung pembelajaran peserta didik?	
11	Di lingkungan sekolah apakah terdapat tulisan atau slogan yang mencerminkan komitmen sekolah? Apa sajakah tema slogan yang ditempel tersebut?	
12	Bagaimana cara sekolah dalam menciptakan suasana yang nyaman untuk kegiatan pembelajaran?	
13	Apa sajakah yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya terhadap mutu pendidikan di sekolah?	

Lampiran 4

**ANGKET UNTUK PESERTA DIDIK
PELAKSANAAN PPK BERBASIS BUDAYA SEKOLAH DI SMA
MUHAMMADIYAH 2 SEMARANG**

Identitas Responden

Nama :

Kelas :

Sekolah :

Petunjuk pengisian:

1. Tulislah identitas pada bagian yang disediakan.
2. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan kondisi yang sebenarnya pada kolom yang telah disediakan.
3. Daftar pertanyaan.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah anda pernah terlambat datang ke sekolah? apa alasannya?	
2	Apakah anda pernah melihat anak tidak menjaga kebersihan?	
3	Apa yang anda lakukan jika melihat anak yang tidak menjaga kebersihan di sekolah?	

4	Bagaimanakah sikap anda jika bertemu dengan guru, kepala sekolah, maupun anggota sekolah yang lain saat jam istirahat maupun saat jam pelajaran?	
5	Kegiatan ekstrakurikuler apa sajakah yang ada di sekolah?	
6	Kegiatan ekstrakurikuler apa yang anda ikuti di sekolah?	
7	Ketika ulangan harian apakah anda pernah melihat anak menyontek?	
8	Jika anda melihat anak menyontek pada saat ulangan, apa yang anda lakukan?	
9	Pada saat guru tidak masuk kelas atau jam kosong apa yang anda lakukan?	
10	Apakah anda pernah melihat anak yang tidak berseragam rapi dan lengkap saat di sekolah? Lalu apa yang anda lakukan?	
11	Hukuman atau sanksi apakah yang pernah anda terima di sekolah? Apa alasannya?	
12	Apakah anda pernah tidak melaksanakan sholat wajib dan sholat dhuha di sekolah? Apa alasannya?	
13	Kegiatan atau tugas apa yang diberikan kepada peserta didik yang tidak mengikuti sholat jumat?	
14	Kegiatan apa sajakah yang peserta didik lakukan sebelum memulai jam pembelajaran?	
15	Kapan sekolah mengadakan hari bersih untuk bergotong royong membersihkan sekolah?	
16	Kegiatan apa sajakah yang dilakukan saat sekolah mengadakan hari bersih?	

*Lampiran 5***INSTRUMEN PENELITIAN**

Instrumen penelitian ini meliputi pedoman wawancara.

A. Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, wakil kurikulum, tukang kebun, dan satpam SMA Muhammadiyah 2 Semarang.

1) Wawancara kepada kepala SMA Muhammadiyah 2 Semarang

Daftar pertanyaan:

1. SMA Muhammadiyah 2 Semarang apakah sudah menerapkan *branding sekolah*?
2. Apa sajakah yang dilakukan sekolah untuk mendukung program gerakan literasi?
3. Apakah ada pelatihan untuk tenaga pendidik dalam melaksanakan dan menerapkan PPK di sekolah? Jika ada, bagaimana bentuk pelatihan tersebut?
4. Apa sajakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melaksanakan PPK di SMA Muhammadiyah 2 Semarang?

2) Wawancara kepada wakil kurikulum SMA Muhammadiyah 2 Semarang

Daftar pertanyaan:

1. Bagaimanakah peran Ibu selaku Waka kurikulum dalam mempersiapkan pelaksanaan PPK di SMA Muhammadiyah 2 Semarang?

2. Bagaimanakah tingkat keberhasilan pelaksanaan PPK di sekolah ini?
3. Apa sajakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melaksanakan PPK di SMA Muhammadiyah 2 Semarang?

3) Wawancara kepada guru mata pelajaran bahasa Jawa

Daftar pertanyaan:

1. Bagaimanakah peran Ibu dalam melaksanakan PPK di lingkungan sekolah?
2. Pembiasaan apa sajakah yang sudah diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik?
3. Bagaimanakah cara Ibu memberikan sanksi kepada peserta didik jika melanggar pembiasaan dan aturan sekolah?
4. Bagaimanakah harapan Ibu terkait dengan pelaksanaan pembiasaan PPK di SMA Muhammadiyah 2 Semarang?

4) Wawancara kepada tukang kebun SMA Muhammadiyah 2 Semarang

Daftar pertanyaan:

1. Apakah peralatan kebersihan di SMA Muhammadiyah 2 Semarang sudah lengkap?
2. Apa sajakah peralatan yang disediakan sekolah untuk menjaga kebersihan di lingkungan sekolah?
3. Bagaimana cara Bapak menghadapi peserta didik yang tidak menjaga kebersihan di sekolah?

5) Wawancara kepada satpam SMA Muhammadiyah 2 Semarang

Daftar pertanyaan:

1. Bagaimana cara Bapak dalam meningkatkan ketertiban peserta didik dalam berkendara sepeda motor?
2. Bagaimana sikap Bapak jika ada peserta didik yang terlambat masuk sekolah?
3. Bagaimana cara Bapak memantau peserta didik agar tidak membawa barang-barang terlarang di lingkungan sekolah?

Lampiran 6

REKAPITULASI DATA

No.	Aspek Penelitian	Data
1.	Penerapan aspek kebiasaan sekolah	<p>a. Penerapan nilai karakter religius pada peserta didik dilaksanakan dari awal memasuki lingkungan sekolah sampai proses pembelajaran selesai. Peserta didik mengawali kegiatan pembelajaran dengan serangkaian kegiatan islami dan kegiatan literasi. Peserta didik juga dibiasakan untuk memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran islam melalui kebiasaan di lingkungan sekolah seperti, sholat dhuha secara bergantian, sholat dhuhur berjamaah, tadarus, menjaga kebersihan, kerapian, hidup sehat, disiplin, saling menghargai, dan sholat jumat berjamaah.</p> <p>b. Penerapan nilai karakter nasionalisme pada peserta didik dengan membiasakan melaksanakan upacara bendera pada hari senin, menyanyikan lagu Indonesia raya dan lagu sang surya. Guru memberikan pengumuman-pengumuman penting untuk peserta didik, memberikan motivasi, dan guru selalu mengingatkan peraturan yang ada di sekolah untuk ditaati dan dilaksanakan peserta didik.</p> <p>c. Penerapan nilai karakter gotong royong pada peserta didik dengan menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat. Sekolah membuat program hari bersih sekolah yang dilaksanakan setiap hari jumat untuk bergotong royong membersihkan lingkungan sekolah.</p> <p>d. Penerapan nilai karakter mandiri pada peserta didik dengan memberikan tugas kepada. Guru memberikan tugas kepada peserta didik pada saat melaksanakan tugas di luar jam mengajar. Peserta didik masih</p>

		<p>bisa belajar dengan mandiri meskipun tidak didampingi oleh guru.</p> <p>e. Penerapan nilai karakter integritas pada peserta didik, guru mengajarkan peserta didik untuk selalu jujur, misalnya guru mengajarkan peserta didik untuk mengerjakan ulangan atau ujian akhir dengan jujur dan tidak mencontek temannya.</p>
2.	Sikap guru di lingkungan sekolah	<p>a. Upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, guru meningkatkan kemampuan skill sesuai dengan perkembangan zaman dan mengikuti pelatihan atau worlshop.</p> <p>b. Guru selalu mengutamakan kepentingan belajar peserta didik, sehingga jika guru menjalankan tugasnya di luar jam mengajar, guru memberikan tugas untuk peserta didik agar dapat belajar secara mandiri.</p> <p>c. Sikap guru apabila terdapat peserta didik yang tidak menaati peraturan sekolah dan tidak melaksanakan pembiasaan sekolah, guru memberikan sanksi untuk peserta didik, menegur, menasehati, dan jika kesalahan peserta didik sangat fatal, guru mengadakan komunikasi dengan orang tua wali murid. Guru juga memberikan reward untuk peserta didik yang telah meraih prestasi sehingga menumbuhkan semangat untuk peserta didik yang lain.</p> <p>d. Guru memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik kepada peserta didik di lingkungan sekolah dengan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi di lingkungan sekitar, bertegur sapa, pembiasaan hafalan</p>

		<p>doa-doa, disiplin waktu, dan pembiasaan positif lainnya.</p> <p>e. Untuk menumbuhkan semangat peserta didik, guru memberikan motivasi kepada peserta didik dengan memberikan contoh figur yang baik, memberikan gambaran kehidupan bahwa kesuksesan diawali dari kedisiplinan, dan memberikan morning briefing setiap pagi.</p>
3.	Lingkungan sekolah	<p>a. Di lingkungan sekolah maupun di kelas terdapat slogan atau tulisan yang berbentuk kata-kata motivasi untuk menumbuhkan semangat peserta didik. Slogan atau tulisan yang ditempel di lingkungan sekolah maupun di kelas tersebut seperti narkoba membunuhmu, rajin pangkal pandai, berakhlak karimah, berprestasi dan terampil, dan lain-lain. Sekolah mengganti slogan tersebut setiap sebulan sekali dengan tema yang berbeda-beda tentang semangat belajar, ibadah, tujuan sekolah, Kesehatan, dan kedisiplinan.</p> <p>b. Sekolah menciptakan suasana yang nyaman saat proses belajar mengajar di lingkungan sekolah, selain itu dalam menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik, sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai agar program-program sekolah berjalan dengan lancar. Sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah seperti kelas yang bersih dan nyaman, tempat parkir untuk peserta didik, tamu, staff, dan guru, UKS, perpustakaan, masjid, laboratorium komputer, ruang musik, lapangan sepak bola dan basket, ruang guru dan karyawan, ruang tata usaha (TU), kantin, koperasi,</p>

		kamar mandi peserta didik, dan kamar mandi guru.
4.	Sikap peserta didik di lingkungan sekolah	<p>a. Di lingkungan sekolah, masih terdapat peserta didik yang melanggar peraturan sekolah seperti berkelahi, mencontek tidak masuk sekolah tanpa ijin, datang terlambat ke sekolah, membully, masih terdapat peserta didik yang tidak melaksanakan pembiasaan sekolah, dan peserta didik yang normal tidak mau berteman dengan anak yang berkebutuhan khusus.</p> <p>b. Peserta didik mampu meraih prestasi dalam bidang akademik maupun non-akademik seperti lomba geguritan, lomba pidato bahasa jawa, lomba olimpiade, lomba karya ilmiah, dan lomba keolahragaan.</p> <p>c. Peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan yang diadakan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler wajib yang ada di sekolah yaitu hizbul wathan atau pramuka yang dilaksanakan setiap hari jum'at, dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan seperti band, seni tari, futsal, IPM, paduan suara, paskibra, volly, bela diri, dan ECC (English Club Conversation).</p>
5.	Program branding sekolah	Sekolah membuat program <i>branding sekolah</i> yaitu "Tahfiz Qur'an" yang artinya menghafal surat-surat dalam al-qur'an. Dari program <i>branding sekolah</i> tersebut di harapkan nantinya setelah lulus sekolah peserta didik sudah memiliki bekal untuk melanjutkan menjadi hafiz qur'an.
6.	Program literasi	Sekolah membiasakan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan literasi setiap pagi sebelum memulai pembelajaran. Peserta didik dapat membaca berbagai macam buku ilmu pengetahuan sesuai dengan minat yang ingin dibaca dan peserta

		didik dapat membaca buku tersebut di kelas maupun di perpustakaan sekolah.
7.	Kendala pelaksanaan PPK	Kendala dalam pelaksanaan PPK di SMA Muhammadiyah 2 Semarang yaitu ketidakmampuan dan ketidaksiapan tenaga pendidik dan latar belakang peserta didik yang sangat heterogen. Dengan status guru yang mengajar tidak tetap membuat guru belum sepenuhnya menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik dan belum dapat mengikuti setiap pelatihan yang diadakan oleh sekolah. Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda membuat guru masih kesulitan dalam menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik.